

**KEPENARIAN TOKOH SRIKANDHI DALAM
KARYA TARI SRIKANDHI SENOPATI
(Gubahan Nanuk Rahayu)**

Karya Seni Kepenarian



Diajukan oleh :

Afisyah Yahya
NIM 13134195

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2017**

KEPENARIAN TOKOH SRIKANDHI DALAM KARYA TARI SRIKANDHI SENOPATI (Gubahan Nanuk Rahayu)

Karya Seni Kepenarian

Untuk memenuhi sebagai persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Tari



Diajukan oleh :

Afisyah Yahya
NIM 13134195

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2017**

PENGESAHAN

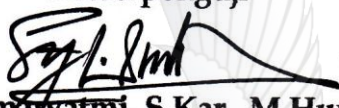
KEPENARIAN TOKOH SRIKANDHI DALAM KARYA TARI SRIKANDHI SENOPATI (Gubahan Nanuk Rahayu)

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Afisyah Yahya
NIM 13134195

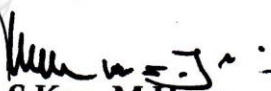
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 25 Juli 2017

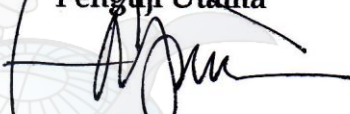
Susunan Dewan Penguji

Ketua penguji

Soemaryatni, S.Kar., M.Hum

Penguji Sekertaris

Tubagus Mulyadi, S.Kar., M.Hum

Penguji Bidang

Nanuk Rahayu, S.Kar., M.Hum

Penguji Utama

Daryono, S.Kar., M.Hum

Pembimbing


Didik Bambang Wahyudi, S.Kar., M.Sn.

Laporan kerja karya seni kepenarian ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Surakarta, 31 Juli 2017
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Soemaryatni, S.Kar., M.Hum.
NIP. 196111111982032003

PERSEMBAHAN

Karya penyajian ini saya persembahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kedua Orang tua saya yang selalu memberi dukungan, Mas Iffan tercinta, dan Resi Aji Susilo tersayang yang selalu menjadi motivasi dan semangat bagi penyaji.

MOTTO

Disitu ada saya, Disitu ada gerak

Disitu ada gerak, Melahirkan tari

Disitu ada tari, Itulah AKU.



PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Afisyah Yahya
NIM : 13134195
Tempat, Tgl Lahir : Surabaya, 16 November 1995
Alamat : Morokrembangan gg 3 no 6 Surabaya
Program Studi : S1 Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa :

Laporan kerja karya seni kepenarian tokoh dengan judul "Srikandhi Senopati" karya gubahan Nanuk Rahayu, S.Kar., M.Hum adalah murni karya interpretasi penyaji sendiri sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya kepenarian saya ini, maka gelar keserjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 31 Juli 2017

Penyaji,


Afisyah Yahya

INTISARI

KARYA KEPENARIAN TOKOH SRIKANDHI DALAM TARI KARYA SRIKANDHI SENOPATI, (Afisyah Yahya, 2017). Karya kepenarian S1, Program Studi Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Laporan kerja karya seni kepenarian sebagai pemeran tokoh Srikandhi dalam karya tari Srikandhi Senopati gubahan Nanuk Rahayu sebagai wujud pertanggungjawaban penyaji secara deskriptif terhadap proses kekaryaannya. Guna mencapai tataran kemampuan kepenarian yang baik penyaji dituntut kerja profesional kepenarian dengan tahapan yang rinci dan sistematis. Tahapan kerja yang dilakukan penyaji terbagi dalam tiga wilayah kerja yaitu tahap persiapan, proses pencapaian kualitas, dan deskripsi karya. Laporan kerja tugas akhir ini memaparkan berbagai hal tentang karya kepenarian baik secara konsep maupun wujud karya tari yang disajikan. Latar belakang, gagasan, tujuan, manfaat, kerangka konseptual, metode kekayaan dan sistematika diuraikan pada bab I. Penjelasan tentang Tahap persiapan, Tahap penggarapan karya yang terdiri dari tafsir isi dan tafsir bentuk, dan Tahap Pendalaman karya yang terdiri dari pendalaman konsep, pendalaman karakter, dan pengembangan wawasan yang diuraikan pada bab II. Hasil dari proses kreatif karya kepenarian dipaparkan secara deskriptif pada bab III sebagai pertanggungjawaban atas karya yang disajikan. Selanjutnya guna menunjang informasi yang disampaikan dilampirkan pula data-data pendukung penyajian tari yang berupa, keterangan gambar, notasi gendhing dan foto-foto dokumentasi proses.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penyaji panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmatNya, sehingga penulisan kertas kerja tugas akhir kepenarian tokoh Srikandhi dalam karya tari Srikandhi Senopati ini dapat terselesaikan. Namun penyaji menyadari bahwa semua karena adanya bantuan, dukungan dan pertolongan dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini penyaji menghaturkan rasa hormat dan terimakasih.

Rasa hormat dan terimakasih disampaikan kepada para pendukung sajian baik sebagai penari, pengrawit, penata artistik dan juga para crew managemen pertunjukan yang dengan suka rela mendukung hingga terselenggaranya pertunjukan tari. Terimakasih tak terhingga juga Penyaji haturkan kepada narasumber dan informan yang telah tulus ikhlas memberikan informasi yang sangat berguna bagi peningkatan kualitas kepenarian penyaji. Terkhusus hormat dan terimakasih penyaji sampaikan kepada Didik Bambang Wahyudi, S.Kar., M.Sn., selaku pembimbing tugas akhir yang di sela-sela kesibukannya beliau masih meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, tuntunan yang sangat bermanfaat sebagai bekal penyaji dikemudian hari dalam menapaki dunia kepenarian tradisi Surakarta. Kepada Joko Aswoyo, S.Sn., M.Sn., selaku pembimbing akademik, yang telah memberikan pengarahan dan motivasi

selama menempuh perkuliahan dari awal hingga menuju Tugas Akhir. Pada kesempatan ini penyaji juga menyampaikan ucapan terimakasih kepada Prof. Dr Sri Rochana W, S.Kar., M.Hum selaku rektor ISI Surakarta melalui Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum Dekan Fakultas Seni Pertunjukan yang telah mengijinkan penyaji menggunakan berbagai fasilitas dalam proses tugas akhir.

Tidak lupa saya ucapkan terimakasih kepada yang tersayang kedua orang tuaku, dengan restunya akhirnya bisa menyelesaikan naskah ini, salam hormat dan baktiku untuk kalian. Kepada yang terkasih Resi Aji Susilo, yang sudah membantu dan selalu memberi motivasi serta bersedia menerima keluh kesahku selama proses tugas akhir ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu yang telah membantu dalam proses berjalannya ujian tugas akhir. Semoga Tuhan Yang Maha Esa yang membalas budi baik semua pihak atas segala jasa yang telah diberikan.

Penulisan kertas kerja ini masih jauh dari sempurna, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat membantu saya sebagai penyaji untuk penulisan selanjutnya. Semoga penulisan ini bermanfaat bagi para pembaca.

Surakarta, 31 Juli 2017

Afisyah Yahya

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iii
PERNYATAAN	iv
INTISARI	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Gagasan	4
C. Tujuan	6
D. Manfaat	6
E. Tinjauan Sumber	6
F. Kerangka Konseptual	9
G. Metode Kekaryaan	11
1. Tahap Persiapan	11
2. Tahap Penggarapan	14
3. Tahap Penyajian	16
H. Sistematika Penulisan	16
BAB II PROSES KARYA	18
A. Tahap Persiapan	19
B. Tahap Penggarapan Karya	27
1. Tafsir Garap Isi	28
2. Tafsir Garap Bentuk	29
C. Tahap Pendalaman Karya	33
1. Pendalaman Konsep	33
2. Pendalaman Karakter	34
3. Pengembangan Wawasan	35

BAB III DESKRIPSI KARYA	36
A. Sinopsis	37
B. Garap Isi	37
C. Garap Bentuk	39
1. Garap Koreografi	40
2. Garap Gerak	44
3. Garap Tata Panggung	45
4. Garap Musik	46
5. Garap Vocal dan Monolog	47
6. Garap Property	48
7. Garap Rias Busana	50
IV PENUTUP	51
A. Kesimpulan	51
B. Saran	51
DAFTAR PUSTAKA	53
DAFTAR NARASUMBER	54
DAFTAR DISKOGRAFI	54
GIOSARIUM	55
LAMPIRAN	56



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pose bagian ketiga pada saat ujian akhir semester VII.	24
Gambar 2. Pose bagian ketiga pada ujian penentuan.	31
Gambar 3. Property celurit yang sudah di modifikasi menyerupai <i>gendewa</i> .	49
Gambar 4. Rias wajah tampang depan.	50
Gambar 5. Kostum tampak samping kanan dan kiri.	51
Gambar 6. Kostum tampak depan dan belakang.	51
Gambar 7. Foto pada saat ujian penentuan akademik.	73
Gambar 8. Foto pada saat ujian tugas akhir.	73

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tari merupakan ekspresi jiwa yang diwujudkan melalui gerak-gerak ritmis yang indah, serta diikat oleh nilai-nilai kultur individu pendukungnya (Sal Murgiyanto, 1993). Terkait dengan pernyataan tersebut, definisi Soeryodiningrat dalam buku Garan Joged Sebuah Pemikiran Sunarno yang menyatakan bahwa :

“Ingkang kawastanan djoged inggih poenika ebahing sadaya sarandhoening badhan kesarengan oengeling gangsa (gamelan), katata pikantoe wiramaning gending kalajan pikajenging djoged”
(Sorjodiningrat, 1934: 3)

Terjemahan bebas :

“Yang disebut tari ialah gerak seluruh tubuh bersamaan dengan bunyi gamelan, ditata sesuai dengan gendhing. Kelarasan ekspresi dengan maksud tari, itulah yang menjadi bentuk tari”.

Menunjuk uraian tari diatas, dapat dipahami bahwa tari merupakan ekspresi jiwa, dituangkan melalui gerak ritmis yang indah, dengan harapan mendapat tanggapan orang lain sesuai dengan tujuan tari. Terkait dengan pernyataan diatas bahwa berbicara tentang tari tidak bisa dilepas akan kehadiran seorang penari, karena tari hidup jika disajikan oleh seorang penari. Seperti yang ditulis oleh Sutarno Haryono dalam Jurnal Greget Pengetahuan dan Penciptaan Tari Jurusan Tari ISI Surakarta, Vol. 11 no 1. 2012. yang berjudul Konsep Dasar Bagi Seorang Penari bahwa,

Penari adalah orang yang memiliki kemampuan ketubuhan menguasai dan memadukan 3 (tiga) unsur pokok antara lain wiraga (gerak), titik penekanannya terletak pada gerak tubuh manusia. wirama (irama), maksudnya adalah terpusat pada kemampuan untuk menafsirkan kekuatan irama yang sangat terkait dengan musik sebagai iringannya. dan wirasa (isi/rasa), bahwa kemampuan mengungkapkan ide-ide atau karakter tari yang bakal disajikan melalui bentuk-bentuk fisik, hanya mungkin terlaksana lewat kesadaran yang sempurna akan tubuh penari itu sendiri. (Vol 11 no 1, 2012: 29-31)

Kemampuan ketubuhan sebagai penari yang berkualitas bukan sesuatu yang mudah untuk diraih namun butuh motivasi dalam berproses. Dalam berproses seorang penari harus mampu memperkuat, memperkaya tentang teknik, selain kekayaan teknik seorang penari khususnya pada tari tradisi gaya surakarta harus mampu memahami dan menguasai tentang konsep-konsep tari tradisi yang menyertai dalam kehidupan tari.

Bertolak dari pernyataan tentang tari dan penari tersebut menunjukkan bahwa untuk menjadi penari yang berkualitas perlu didukung kemampuan dan pengalaman yang memadai. Seperti yang dialami penyaji yang berawal dari dukungan serta dorongan orang tua khususnya ibu kepada penyaji untuk belajar menari sangat mempengaruhi minat penyaji. Keinginan orang tua yang tinggi sehingga penyaji diperkenalkan dengan dunia tari pada usia 7 tahun di sanggar Bagong Kusudiarjo. Dalam perjalanannya setelah penyaji menyelesaikan sekolah di tingkat SMP, penyaji didorong untuk melanjutkan ke Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bidang seni tari di Surabaya. Dari pengalaman

selama 4 tahun menempuh pendidikan di SMKI Surabaya penyaji memulai mendapatkan berbagai pengalaman-pengalaman konsep tari maupun kepenarian, bekal dari pengalaman pendidikan di SMKI penyaji merasa tertantang untuk lebih mendalami melanjutkan ke ISI Surakarta, selama menempuh kuliah di Institut Seni Indonesia Surakarta penyaji terlibat dalam beberapa karya Tugas Akhir penciptaan maupun karya penyajian (Kepenarian Karya), terlibat pada acara HAORNAS penyaji menjadi penari Bedhayan. Memang sangat berbeda suasana berproses kesenian di Surakarta dan di Surabaya, meskipun sama berada di lingkungan kesenian tetapi penyaji merasakan persaingan yang sangat ketat di Surakarta ini. Selama menjalani studi di ISI Surakarta semuanya dituntut untuk memiliki kemampuan diatas rata-rata yang terutama dalam menarikan gaya tari Surakarta Putri, Alus dan Gagah yang harus bisa menguasai maksud dari tarian yang dibawakan.

Berdasarkan tuntutan-tuntutan kepenarian yang sudah penyaji jelaskan diatas pengalaman-pengalaman penyaji sebagai penari dan mahasiswa jurusan tari menjadikan penyaji memahami kekurangan dan kelemahan untuk itu menuntun penyaji mempelajari tari gaya Surakarta putri, bahwa pengalaman dalam memerankan tokoh penyaji masih dirasa sangat kurang. Oleh sebab itu penyaji berusaha lebih mendalami bagaimana cara memerankan tokoh. Berdasarkan pengalaman belajar penyaji yang selalu berusaha membuat penyaji tertarik untuk memilih

minat tari tradisi Gaya Surakarta putri, untuk itu pada proses Tugas Akhir ini penyaji memilih minat sebagai penari putri.

B. Gagasan

Tari putri gaya Surakarta berdasarkan kualitas dan karakternya dapat dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu putri *luruh* dan putri *lanyap*. Mengenai perbedaan karakter tersebut dapat diketahui lewat perbedaan volume gerak, yaitu besar kecilnya atau luas sempitnya ruang gerak anggota tubuh penari seperti diterangkan berikut ini. Tinggi atau rendahnya gerak penthangan lengan baik ke samping kanan maupun kiri, jarak posisi kedua tungkai atau kaki sewaktu berdiri atau *tanjak*, jauh atau dekatnya jangkauan gerak langkah kaki, serta jauh dekatnya atau tinggi rendahnya arah polatan mata. Pada tari putri gaya Surakarta dengan karakter *lanyap* menggunakan volume gerak yang lebih lebar dibandingkan dengan karakter *luruh*. Dalam tari putri gaya Surakarta seorang penari dituntut untuk menguasai kedua karakter karena sebagai penari diharapkan memiliki kemampuan teknik dasar sehingga dapat membedakan karakter yang akan dibawakan. Kemampuan teknik dasar yang harus dimiliki seorang penari adalah teknik dasar untuk mengeksplor gerak yang dapat dirangkai menjadi sebuah tarian guna mencapai kualitas kepenarian yang baik.

Seorang penari dalam memperoleh kemampuan kepenarian yang baik dan sebagai bentuk wujud kesempurnaan dalam menampilkan karya tari tidaklah mudah, tetapi harus melalui berbagai tahapan proses pengamatan dan pengalaman khususnya pada tari tradisi gaya surakarta harus mampu memahami dan mendalami tentang konsep-konsep tari tradisi yang menyertai dalam kehidupan tari. Seorang penari bukanlah asal bergerak diatas panggung, namun penari semestinya memahami berbagai konsep dasar kepenarian yaitu konsep *Hastasawanda*, terdiri dari *Pacak, Pacad, Ulat, Lulut, Luwes, Wiled, Irama*, dan *Gendhing*. Selain itu yang cukup penting juga adalah konsep *Wiraga, Wirasa, Wirama* dan konsep *Sungguh, Mungguh, Lungguh*.

Kesempatan ini penyaji lebih mendalami pada penokohan atau pemeranan sehingga penyaji tertarik memilih kepenarian tokoh. Kepenarian tokoh yang penyaji inginkan yaitu tokoh Srikandhi keinginan tersebut dilandasi dari evaluasi akhir semester VII. Ketertarikan penyaji memilih tokoh Srikandhi pada waktu melihat video tugas Akhir Anggun Nurdianasari. Selanjutnya penyaji memberanikan diri maju sebagai penari tokoh Srikandhi yang berpijak pada naskah karya tari Srikandhi Senopati gubahan Nanuk Rahayu terhadap karya tari susunan Dr. Sri Hadi S.Kar., M.Hum yang berjudul Srikandhi Senopati pada tahun 2012. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa melalui karya tari Srikandhi Senopati ini penyaji menangkap lahan kreatif yang memungkinkan untuk

lebih mengasah kreatifitas kepenarian penyaji. Mendorong penyaji tertarik memilih karya tari Srikandhi Senopati sebagai materi tugas akhir.

C. Tujuan

Tujuan ujian tugas akhir khususnya bagi penyaji dengan mengambil jalur kepenarian dapat memahami dan mendalami tentang teknik dan konsep-konsep tari gaya Surakarta Putri, Mengembangkan kompetensi kepenarian yang mandiri, kreatif, dan berkualitas, serta Mampu menyajikan suatu bentuk tari tradisi secara baik dan benar.

D. Manfaat

Manfaat ujian tugas akhir khususnya bagi penyaji dengan mengambil jalur kepenarian agar penyaji dapat menambah referensi dan dokumentasi berkenaan dengan tari tradisi gaya Surakarta, Mampu mengaplikasikan ilmu secara konsep maupun teori yang telah didapat, dan dapat menambah pengalaman belajar bentuk tari tradisi secara baik dan benar.

E. Tinjauan Sumber

Guna menunjang ujian tugas akhir jalur kepenarian penyaji menggunakan berbagai refrensi demi tercapainya kualitas karya yang di sajikan. Adapun refrensi yang digunakan oleh penyaji yaitu sebagai berikut :

1. Kepustakaan

- a. "Studi Pencitraan Tokoh Srikandhi dalam pertunjukan wayang orang gaya Surakarta" tesis S-2 pengkajian Seni Pertunjukan ISI Surakarta tahun 2006, di susun oleh Mamik Widyastuti. Dalam buku ini banyak diuraikan tentang lakon - lakon Tokoh Srikandi beserta karatnya, sehingga sangat bermanfaat terhadap penyaji untuk bekal dalam mendalami karakter Srikandhi.
- b. R. Rio Sudibyoprono *Ensiklopedi Wayang Purwa* (1991). Buku ini menjelaskan tentang tokoh-tokoh wayang dan karakternya. Terutama pada Srikandhi didalam buku ini menjelaskan tentang Srikandhi yang bertemu dengan Larasati .
- c. Drs. R Soetarno AK *Ensiklopedi Wayang* (1992). Buku ini menjelaskan tentang tokoh-tokoh wayang dan karakternya. Terutama pada tokoh Srikandhi didalam buku ini menjelaskan tentang Srikandi belajar manah kepada Arjuna dan Srikandhi jatuh cinta kepada Arjuna.

Dari buku *Ensiklopedi Wayang Purwa* dan *Ensiklopedi Wayang* menceritakan tentang cerita yang berbeda bagaimana tokoh hadir dalam peristiwa yang berbeda sehingga sangat bermanfaat terhadap penyaji mendapatkan pengetahuan membedakan sikap tokoh ketika berhadapan dengan peristiwa yang berbeda.

- d. *Mahabarata sebuah roman epic pencerahan jiwa manusia* (2008).

Buku ini menjelaskan tentang cerita Mahabarata edisi asli India terbitan C. Rajagopalachari. Manfaat terhadap penyaji untuk bekal wawasan tentang cerita Mahabarata.

- e. J. Syahban Yasasusastra *Mengenal Tokoh Pewayangan* (2011).

Buku ini menjelaskan tentang Biografi, Bentuk dan Perwatakannya. Terutama pada Srikandhi, sehingga sangat bermanfaat terhadap penyaji untuk bekal dalam mengetahui perwatakan karakter Srikandhi.

- f. Sunarno Purwolelono *Garan Joged Sebuah Pemikiran Sunarno*

(2014). Buku ini memaparkan tentang pengetahuan tari dan pokok-pokok tari, sehingga sangat bermanfaat terhadap penyaji untuk pengetahuan tentang konsep dasar tari.

- g. "Garap susunan Tari Tradisi Surakarta (sebuah studi kasus

Bedhaya Ela-Ela)" tesis S-2 pengkajian Seni Pertunjukan ISI Surakarta tahun 2007, di susun oleh Sunarno Purwolelono yang membahas tentang kaidah penyusunan garap tari bedhaya, sehingga sangat bermanfaat terhadap penyaji untuk menentukan konsep garap dalam penggarapan tari.

2. Diskografi

- a. Rekaman video tari "Srikandhi Senopati" Tugas Akhir S1 – Isi Surakarta Nur Dewanti 2007.

- b. Rekaman video tari “Srikandhi Senopati” Tugas Akhir S1 – Isi
Surakarta Anggun Nurdianasari 2012.

Dalam audio visual yang penyaji lihat penyaji mendapatkan manfaat untuk mengembangkan tafsir dan kreativitas yang menjadi acuan sebagai proses penggarapan tari Srikandhi Senopati karya Nanuk Rahayu.

F. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan landasan pemikiran yang bersumber dari buku maupun lisan tentang materi tari yang akan disajikan. Baik tentang genre dan bentuk garap. Berdasarkan konsep atau landasan pemikiran penyaji sebagai kepenarian, Konsep yang digunakan disini adalah konsep Hasta Sawanda menurut Sunarno Purwolelono dalam buku “Garan Joged Sebuah Pemikiran Sunarno”, menjelaskan tentang:

Konsep Hasta Sawanda meliputi : *Pacak, Pacad, Ulat, Lulut, Luwes, Wiled, Irama, dan Gendhing*. . . .

Selain itu, yang cukup penting juga adalah konsep *wiraga, wirama, wirasa* yang dikemukakan oleh Pangeran Suryadiningrat yang menunjukkan adanya totalitas (keutuhan) dalam wujud (raga kang linuwih, bebles, handal), penghayatan rasa ungkap (rasa kang linuwih, handal, mantap), dan irama gerak yang menyatu dengan musiknya (irama kang luwih), . . .

Kemudian konsep *sungguh* yang lebih menunjuk pada penghayatan dan kekuatan ungkap, konsep *mungguh* menekankan pada kesesuaian antara wujud (wadah) dan rasa ungkap (isi) serta dengan elemen yang lain seperti tata rias dan busana, lagu, tembang, musik tari. Selain itu terdapat konsep *lungguh* yang menekankan pada posisi atau kedudukan tari itu dalam kehidupan budaya maupun menunjuk pada kualitas tari maupun karakter tokoh-tokoh dalam tariannya. (2014: 79-81).

Adapun konsep garap tari yang digunakan untuk alat ekspresi penyaji menggunakan garap dramatari dalam bentuk garap bedhayan.

1. Garap Dramatari

Berdasarkan konsep atau landasan pemikiran penyaji sebagai kepenarian Tokoh untuk memunculkan karakter dan alur cerita yang disajikan, Konsep yang digunakan disini adalah konsep Garap Dramatari menurut RMA. Harimawan dalam buku "Dramaturgi", menjelaskan tentang:

Drama ialah kualitas komunikasi, situasi, action, (segala sesuatu yang terlihat dalam pentas) yang menimbulkan perhatian, kehebatan (*exciting*), dan ketegangan pada pendengar atau penonton. Menurut Moulton drama adalah "hidup yang dilukiskan dengan gerak" (*life presented in action*). Menurut Balthazar Verhagen drama adalah " kesenian melukiskan sikap dan sikap manusia dengan bergerak. Didalam Dramaturgi terdiri dari 4 formula (mengkhayal, menulis, memainkan dan menyaksikan). Mengkhayal (adanya inspirasi-inspirasi, ide-ide), menulis kisah (*story*), memainkan (aktor dan aktris yang bertindak dalam *stage*), menyaksikan penonton menyaksikan kisah (*audience*) (RMA.Harymawan, 1988: 1-4).

Selain konsep garap Hastasawanda dan konsep garap penyaji juga menggunakan bentuk garap bedhayan untuk meperkuat suasana yang akan dihadirkan oleh penyaji.

2. Bentuk Garap Bedhayan

Dalam deskripsi karya tari Pedhut Taman Majapahit yang disusun oleh Amalia Yunita dari hasil wawancara kepada Wahyu Santoso Prabowo yang menjelaskan tentang pengertian konsep *bedhayan*.

Bedhayan adalah tarian kelompok putri yang “meniru” atau terinspirasi dari pola-pola garap tari *bedhaya* yang terletak pada jumlah penari, gendhing, dan kostum yang digunakan. Karena *bedhayan* ada penokohan, sehingga kelompok putri yang lain digunakan untuk mendukung suasana atau permasalahan yang diungkapkan oleh tokoh. (Amalia Yunita, 2016: 12)

G. Metode Kekaryaan

Metode kekaryaan ini hakekatnya terkait dengan strategi penyaji untuk mempersiapkan karyanya, penyaji membagi langkah kerja menjadi tiga tahapan yaitu Tahap persiapan, Tahap penggarapan, dan Tahap penyajian. Berikut ini adalah penjabarannya :

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan langkah awal bagi penyaji dalam mempersiapkan karya yang akan disajikan, penyaji mulai melakukan langkah kerja guna mempermudah untuk memperoleh data yang diperlukan. Adapun langkah kerja yang penyaji lakukan yaitu Observasi, Studi pustaka, Wawancara, dan Eksplorasi dijelaskan sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi yang dilakukan penyaji guna memperoleh data secara pengamatan langsung. Penyaji melakukan pengamatan dan melihat berbagai macam rekaman video antara lain video Tari Srikandhi Senopati.

b. Studi Pustaka

Studi pustaka dilaksanakan untuk melakukan penggalian terhadap materi melalui informasi – informasi tertulis. Data-data yang penyaji

kumpulkan terkait dengan materi yang digunakan untuk ujian tugas akhir. Sumber data yang penyaji peroleh berasal dari kepustakaan Institut Seni Indonesia Surakarta yaitu

- 1) Buku-buku yang terkiat dengan materi Tugas Akhir adalah “Studi Pencitraan Tokoh Srikandhi dalam pertunjukan wayang orang gaya Surakarta” tesis S-2 pengkajian Seni Pertunjukan ISI Surakarta tahun 2006, R. Rio Sudibyoprono *Ensiklopedi Wayang Purwa* (1991), Drs. R Soetarno AK *Ensiklopedi Wayang* (1992), *Mahabarata sebuah roman epic pencerahan jiwa manusia* (2008), dan J. Syahban Yasasusastra *Mengenal Tokoh Pewayangan* (2011).
- 2) Buku-buku yang digunakan dalam kerangka konseptual adalah Dr Slamet MD *Garan Joged Sebuah Pemikiran Sunarno* (2014), “Garap susunan Tari Tradisi Surakarta (sebuah studi kasus Bedhaya Ela-Ela)” tesis S-2 pengkajian Seni Pertunjukan ISI Surakarta tahun 2007, di susun oleh Sunarno Purwolelono, deskripsi Karya Tari Pedhut Taman Majapahit yang disusun oleh Amalia Yunita, dan *Buku Dramaturgi*. Surakarta,1988. pemikiran RMA. Harymawan.
- 3) Buku-buku yang digunakan sebagai refrensi adalah Dr Nanik Sri Prihatini dkk *Ilmu Tari Joget Tradisi Gaya Surakarta Surakarta* (2007), dan Soedarsono *Pengantar Pengetahuan Tari* (1976).

c. Wawancara

Wawancara dilakukan oleh penyaji untuk mendapatkan data tentang materi yang akan diambil untuk ujian tugas akhir. Wawancara dilakukan kepada dosen ISI Surakarta, Asisten dosen yang dilakukan di area kampus ISI Surakarta, dan terdapat narasumber yang berada diluar kampus antara lain :

- 1) Jonet Sri Kuncoro, Dosen Tari ISI Surakarta. Penyaji mendapatkan informasi tentang menentukan alur garap Tari Srikandi Senopati pada saat Ujian Semester 7 mata kuliah Tari Putri Gaya Surakarta VI.
- 2) Nanuk Rahayu, Dosen Tari ISI Surakarta. Penyaji mendapatkan informasi tentang menentukan alur garap Tari Srikandi Senopati pada saat Ujian Semester 7 mata kuliah Tari Putri Gaya Surakarta VI.
- 3) Didik Bambang Wahyudi, Dosen Tari ISI Surakarta. Penyaji mendapatkan informasi tentang bagaimana cara menentukan bentuk garap dan permasalahan yang akan ditata didalam sebuah alur suasana.
- 4) Eko Wahyu Prihantoro, Dosen Teater ISI Surakarta. Penyaji mendapatkan informasi mengenai cerita tentang Tokoh Srikandhi.

- 5) Srihadi, Dosen Tari ISI Surakarta. Penyaji mendapatkan informasi tentang kronologi perjalanan Karya Tari Srikandhi Senopati.

c. Eksplorasi

Tahapan eksplorasi merupakan proses pencarian berbagai bentuk dan teknik gerak sesuai dengan kebutuhan garap pertunjukan tari. Penyaji menggunakan gerak tradisi gaya Surakarta pada umumnya. Dalam eksplorasi penyaji mencoba mengolah gerak-gerak yang sudah dikuasai dengan mengembangkan unsur-unsur gerak, yaitu volume, tempo dan dinamika. Selain itu penyaji mencoba mencari gerak-gerak vokabuler dari Tari Alus, Gagah, Jawa Timuran dan Putri Gaya Surakarta untuk dipilah-pilah menjadi vokabuler didalam Tari Srikandhi Senopati. Eksplorasi tersebut dilakukan guna menemukan gerak-gerak baru sesuai dengan karakter tokoh yang di sajikan sehingga memperkuat garap dari tokoh Srikandhi dan karya tari Srikandhi Senopati yang berwujud tari tradisi.

2. Tahap Penggarapan

Tahap penggarapan yang dilakukan penyaji sebagai mahasiswa minat kepenarian dituntut untuk dapat melakukan kerja kreatif yang berrati harus dapat mengolah, mengembangkan dan mengaplikasikan ke dalam materi yang akan disajikan sesuai kemampuan dengan tafsir penyaji. Hal-hal yang dilakukan penyaji dalam melakukan kerja kreatif meliputi sebagai berikut:

a. Improvisasi

Tahapan Improvisasi merupakan rangkaian tindakan kreatifitas yang berpijak pada pencarian visual, baik dalam penyusunan pola lantai maupun pembawaan diri. Dalam proses kreatifitas penyaji mencoba memadukan teknik gerak tradisi dengan gerak jawatimuran. Dalam garap sajian ini penyaji lebih memfokuskan pada gerak tegas dan kuat yang dibentuk dari kekuatan kaki. Latihan improvisasi penyaji lakukan untuk mengasah kemampuan imajinasinya dengan mengolah gerak sesuai karakter dan permasalahan tokoh yang disajikan. Selain itu penyaji juga terus meningkatkan penguasaan teknik-teknik kepenarian tari tradisi Surakarta dengan berpijak pada konsep *Hasthasawanda*, terutama dalam mengolah *pacak*, *pancat*, *wiled* dan irama gerak. Dari proses-proses tersebut menghasilkan suatu penemuan tentang dinamika ruang gerak yang berbeda yang belum pernah ada.

b. Evaluasi

Tahap Evaluasi merupakan pengalaman seorang untuk menilai sekaligus menyeleksi ragam gerak yang telah dihasilkan pada tahap improvisasi dan eksplorasi. Dalam kegiatan tersebut penyaji mulai menyeleksi dan memilah-milah ragam gerak yang dirasakan tidak sesuai agar tidak digunakan dan memilih ragam gerak yang sesuai dengan gagasannya. Berpijak dari karya Tari Srikandhi Senopati karya Anggun Nurdianasari, penyaji menafsirkan sebuah pemikiran kedalam konsep

yang berpijak tidak jauh dari pengalaman penyaji. Sebuah ketangguhan, keyakinan, ketelatenan, ketangkasan, dan keberanian yang ada pada sosok Srikandhi menjadi pijakan penyaji untuk menggarap sebuah karya tari Srikandhi Senopati. Latar belakang penyaji sebagai penari Jawa Timur tentu menjadi dasar atau pijakan untuk memilih tokoh yang sesuai dengan karakter ketubuhan yang dimiliki penyaji. Faktor pendukung diluar adalah keterlibatan penyaji dalam membantu ujian Tugas Akhir sehingga pengalaman pada saat berproses menjadikan penyaji lebih yakin untuk membawakan kepenarian tokoh Srikandhi dalam karya tari Srikandi Senopati.

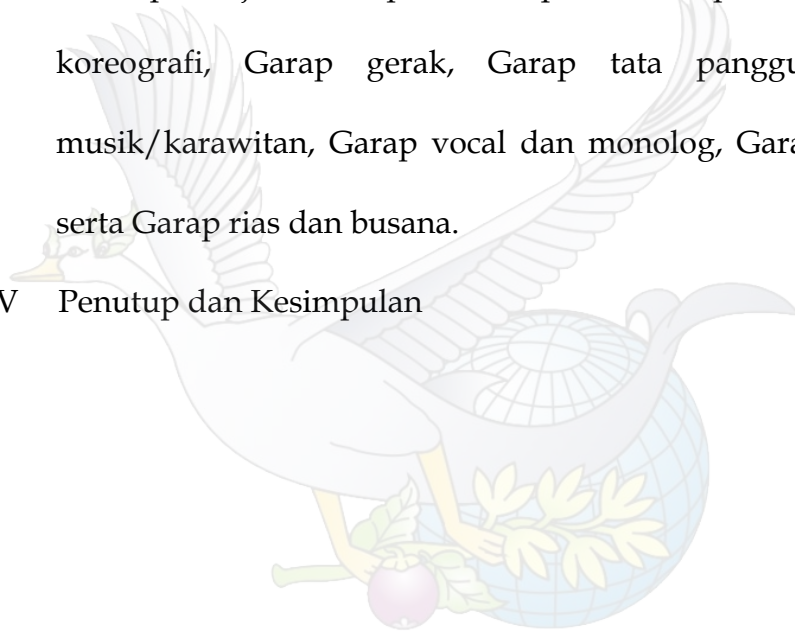
3. Tahap Penyajian

Tahap penyajian merupakan hasil keseluruhan dari tahap persiapan dan tahapan penggarapan yang didalamnya meliputi berbagai proses dan pencarian atau penentu gerak. Dari hasil tersebut penyaji menyimpulkan atau menentukan gerak, musik, rias busana dan lighting yang saling berkaitan dalam garap sajiannya sehingga penyaji dapat menyajikan secara utuh karya tari Srikandhi Senopati dihadapan dewan penguji.

H. Sistematika Penulisan

Laporan ini disusun dalam empat bab. Setiap bab merupakan satuan pembahasan sistematika yang pada garis besarnya memuat uraian sebagai berikut :

- BAB I Pendahuluan, Latar belakang, Gagasan, Tujuan, Manfaat, Tinjauan sumber, Kerangka konseptual, Metode karya, dan Sistematika penulisan.
- BAB II Proses karya, Tahap persiapan, Tahap penggarapan materi, Tahap pendalaman karya , Tahap pendalaman konsep, Tahap pendalaman karakter, Tahap pengembangan wawasan.
- BAB III Deskripsi sajian, Sinopsis, Garap isi, Garap bentuk, Garap koreografi, Garap gerak, Garap tata panggung, Garap musik/karawitan, Garap vocal dan monolog, Garap property, serta Garap rias dan busana.
- BAB IV Penutup dan Kesimpulan



BAB II

PROSES KARYA

Proses tugas akhir karya kepenarian merupakan salah satu mata kuliah wajib yang harus di tempuh oleh seluruh mahasiswa guna mencapai gelar Sarjana Seni di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, setiap mahasiswa dituntut untuk mampu menguasai proses pengkaryaan seni, baik secara konsep maupun wujud karyaannya. Seorang penyaji jalur kepenarian, dituntut kreatif dalam menafsirkan garap bentuk maupun isi yang terkandung didalam karya yang disajikan. Hal tersebut membutuhkan kecermatan dalam menentukan langkah-langkah strategis guna mewujudkan karya kepenariannya.

Proses kreatif merupakan hal penting dalam pemahaman tentang karya tari maupun makna berdasarkan potensi dan latar belakang penyaji, pada saat proses materi tari gaya Surakarta putri VI di semester VII ini, penyaji memilih jalur kepenarian dituntut untuk menampilkan kreativitas dan kualitas yang baik. Persiapan materi merupakan langkah awal yang harus matang, artinya pemilihan materi di Semester VII, dalam mata kuliah tari gaya Surakarta putri VI ini ada 3 tahap yang harus dilalui, Tahap Pertama penyaji mempresentasikan 2 materi tari gaya Surakarta putri yaitu Tari Srimpi Gandakusuma dan Tari Retno Tamtama. Sebelum menempuh tahap kedua dosen pengampu tari gaya Surakarta putri 6,

sudah mempertimbangkan materi yang akan di presentasikan dalam tahap kedua. Pada tahapan kedua ini dosen menentukan Tari Bedhaya yang dibagi menjadi 3 kelompok yaitu Bedhaya Ela-ela, Bedhaya Pangkur, dan Bedhaya Duradasih. Dalam tahap materi yang ketiga penyaji dituntut untuk menyajikan hasil kreatifitas karya tari Srikandhi Senopati.

A. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan langkah awal bagi penyaji dalam mempersiapkan karya yang akan disajikan, yaitu karya kepenarian tokoh Srikandhi. Dalam tahap ini penyaji melakukan berbagai kegiatan yang mencakup dengan teknik kepenarian maupun pemahaman tentang cerita tokoh yang disajikan. Penyaji secara tepat mengkonsultasikan kepada dosen pembimbing terkait gagasan yang menjadikan ketertarikan penyaji dalam memilih dan menentukan materi kepenarian tokoh. Materi yang telah terpilih pada ujian tugas akhir kemudian disesuaikan untuk memudahkan penyaji dalam memperoleh referensi lisan maupun tulisan.

Proses persiapan tugas akhir ini penyaji awali dari pengalaman proses semester VII, penyaji di tuntut untuk menyajikan hasil kreativitas yaitu sajian karya tari Srikandhi Senopati gubahan Nanuk Rahayu terhadap karya tari susunan Sri Hadi dan kawan-kawan pada tahun 2012 oleh Anggun Nurdianasari. Berikut adalah uraian perbagiannya.

1. Bagian pertama

Bercerita tentang keperkasaan Dewabrata. Dewabrata mengikuti sebuah sayembara, sayembara tersebut memperebutkan tiga orang putri dari Negara Kasi yang bernama Dewi Amba, Ambika dan Ambalika. Dalam sayembara tersebut Dewabrata berhasil menang, namun maksud dari kemenangan Dewabrata adalah ingin menjodohkan Dewi Amba dan kedua saudaranya dengan adiknya yaitu Citragada dan Wicitrawirya yang belum menemukan jodohnya. Dewi Amba merasa terlecehkan dengan maksud Dewabrata tersebut meskipun sebenarnya Dewabrata juga menaruh hati pada Amba. Hal ini disembunyikan oleh Dewabrata karena sudah terlanjur bersumpah wadat (tidak menikah seumur hidupnya) atas permintaan ibu tirinya yaitu Dewi Durgandini ketika hendak dipersunting oleh ayahnya yaitu Prabu Sentanu. Dewi Durgandini meminta agar anak-anaknyalah yang kelak menduduki tahta kerajaan di Hastina.

Disisi lain Dewi Amba pada mulanya telah menambatkan hati pada Prabu Salwa. Namun dalam sayembara tersebut Prabu Salwa mengalami kekalahan dan harus rela kehilangan Dewi Amba. Pada waktu Dewi Amba dan kedua adiknya, Ambika dan Ambalika diboyong oleh Dewabrata maka Dewi Amba memohon pada Dewabrata agar dibebaskan karna Dewi Amba telah memiliki tambatan hati dan permintaan tersebut dikabulkan oleh Dewabrata. Ketika Dewi Amba menemui Prabu Salwa,

Prabu Salwa menolah kedatangan Dewi Amba yang ingin di persunting sebagai istrinya. Prabu Slawa berpikir bahwa seorang kesatria harus bersifat bijak dan tidak menerima yang bukan menjadi haknya karena ia telah kalah dalam sayembara tersebut. Prabu Salwa meminta Dewi Amba untuk kembali kepada Dewabrata. Setelah ditolak Prabu Salwa Dewi Amba kembali pada Dewabrata dan memohon agar diterima sebagai putri boyongan dan tetap dijadikan sebagai istri oleh Dewabrata. Tetapi dengan tegas Dewabrata menolak permintaan Amba yang telah berpasrah diri pada Dewabrata. Dewabrata menakuti Dewi Amba dan memperingatkannya agar tidak memaksa Dewabrata mengambilnya sebagai istri. Mendengar penolakan tersebut Dewi Amba pun telah bersumpah bahwa dia tidak akan menikah dan bersanding dengan siapapun kecuali Dewabrata. Walaupun ia tidak bisa bersanding di dunia nyata namun ia akan tetap setia menunggu kedatangan Dewabrata di alam Baka. Kekecewaannya dilampiaskan dengan bunuh diri yaitu dengan menghunuskan sendiri anak panah yang dibawa oleh Dewabrata. Sebelum Dewi Amba menghembuskan nafas terakhirnya dipangkuan Dewabrata, Dewi Amba memohon pada Dewabrata agar menitis kembali ke Mayapada melalui seorang prajurit wanita, dan pada saat itu maka dirinya akan datang menjemput Dewabrata. Dewi Amba mengatakan bahwa suatu saat akan ada satu – satunya prajurit wanita yang bisa mengalahkan Dewabrata dalam perang barathayuda dan pada saat itulah

Dewi Amba akan menjemput Dewabrata untuk hidup bersama di kayangan. Paradewa menyetujui permohonan Dewi Amba dan dikemudian hari roh Dewi Amba akan menitis kepada Srikandi anak Prabu Drupada dan Dewi Gandawati dari negeri Pancala. Gendhing yang digunakan yaitu Bismo Kridho, ketawang laras slendro pathet nem, Nraca, Srepeg laras slendro pathet nem, Gerongan Nraca, srepeg laras slendro pathet nem, Durma, palaran laras slendro pathet nem, Roga, sampak laras slendro pathet nem, Pathetan Arum, laras slendro pathet nem, Eling-Eling Pasemon, ketawang laras slendro pathet nem, Madiun, srepeg laras slendro pathet nem, Tludur, srepeg laras slendro pathet sanga, Tludur, sampak laras slendro pathet sanga, Amba, srepeg laras slendro pathet nem, Sisrig, lancaran laras slendro pathet sanga.

2. Bagian kedua

Berisikan kegundahan dan kegelisahan pandawa atas gugurnya Resi Seta, Utara dan Wratasangka sebagai senopati, sehingga terjadi kekosongan senopati perang dari pihak Pandawa, sedangkan musuh yang mereka hadapi adalah senopati dari pihak Kurawa yaitu Maharesi Bisma atau kakek yang sangat mereka hormati. Pandawa merasa tidak berdaya melihat keadaan yang sedang terjadi, datanglah kresna untuk memberikan petuah kepada para Pandawa. Kresna menyarankan agar para Pandawa tidak terlarut dalam kesedihan dan segera bangkit untuk menghadapi perang Bharatayuda yang sudah terjadi. Srikandi yang

melihat keadaan yang sangat memprihatinkan ini meberanikan diri untuk meunjukkan kemampuan serta kesanggupannya menjadi senopati perang pandawa.

Dengan besar hati akhirnya janaka merelakan Srikandhi menjadi senopati pandawa, dan sebagai seorang suami Janaka tidak hanya memberikan restu namun juga membekali Srikandhi dengan pusaka pasopati. Srikandhi tidak hanya pandai olah senjata tetapi juga pandai dalam hal memanah, keterampilan itu ia dapatkan saat belajar kepada suaminya. Dengan ilmu yang dia dapatkan Srikandhi yakin kelak bisa mengalahkan Resi Bisma dalam perang Bharatayuda. Diwisudalah Srikandhi menjadi Senopati Pandawa dengan disaksikan Para Pandawa, Srikandhi berpamitan dan meminta restu pada para Pandawa telah siap maju di medan laga, kepergian Srikandhi tetap diiringi oleh Pandawa dari belakang. Hal tersebut menimbulkan kegundahan dan keresahan dipihak Pandawa, terlebih setelah mengetahui bahwa yang menjadi Senopati perang pihak Kurawa adalah eyangnya sendiri (Bisma). Gendhing yang digunakan yaitu Pathetan Layung, laras slendro pathet sanga, Panjang Ilang, ladrang slendro pathet sanga, Srepeg, laras slendro pathet sanga, Pangkur, palaran laras slendro pathet sanga, Tutupan...Balungan...., Srepeg Anggun, laras slendro pathet sanga, Gantungan, Palaran Asmaradana, Srepeg Anggun, laras slendro pathet sanga, Uluk-Uluk, ladrang slendro pathet sanga, Srepeg, balungan saron mlaku...., Benowo,

lancaran laras slendro pathet sanga, Gangsaran $\frac{3}{4}$, Lancaran Jurit, Sirep...trus Gangsaran.

3. Bagian ketiga

Berisikan semangat Srikandi dalam menghadapi perang Bharatyuda. Keberanian Srikandhi untuk menghadapi musuhnya yaitu Kurawa. Pertempuran antara Srikandhi dan Bisma terjadi sangat menegangkan dan Srikandhi menjadi pemenang dalam pertempuran tersebut setelah dirasuki roh Dewi Amba. Dewi Amba telah siap menjemput Bisma untuk diajak bersama-sama di alam Swargaloka sesuai dengan janji yang telah diucapkan oleh Dewi Amba sebelum menghembuskan nafas terakhir. Gendhing yang digunakan yaitu Bisma, srepeg laras slendro pathet manyura, Buka celuk Ktw, Kemuda, laras pelog pathet lima, Eling-eling Pasemon, ketawang laras slendro pathet nem, Pangkur (Penari), palaran laras slendro pathet sanga, Ketawang Amba.

Karya tari Srikandhi Senopati yang disajikan oleh Anggun Nurdianasari pada saat ujian tugas akhir, yang kemudian Nanuk Rahayu mencoba menginterpretasi kembali dengan memunculkan Tokoh Srikandhi dan prajurit untuk ujian akhir semester VII. Hasil dari interpretasi Nanuk Rahayu pada Sajian karya tari Srikandhi Senopati penyaji memerankan karakter tokoh Srikandhi yang menggambarkan sebagai seorang wanita yang cantik, anggun, trampil dan pemberani serta properti yang digunakan yaitu properti *cundrik*.



Gambar 1. Pose Adegan ketiga pada saat ujian akhir semester VII.
(Foto : Ferry, 19 Januari 2017)

Langkah selanjutnya yang dilakukan penyaji untuk persiapan menuju tahap kelayakan proposal penyaji mempersiapkan materi karya kepenarian tokoh Srikandhi dalam karya tari Srikandhi Senopati gubahan Nanuk Rahayu terhadap karya tari susunan Sri Hadi dan kawan-kawan. Berpijak dari naskah tari dan arahan Didik Bambang Wahyudi selaku Pembimbing, penyaji mencoba memahami skenario dan dilanjutkan dengan melakukan langkah-langkah secara sistematis untuk mewujudkan tari Srikandhi Senopati. Salah satu diantaranya mengumpulkan data, melihat referensi video, dan wawancara.

Berdasarkan data audio visual maupun wawancara yang ada, penyaji menemukan ruang kreatif untuk mentafsir ulang karya tari tersebut. Untuk menuangkan ide kreativitas penyaji, penyaji mulai

melakukan tahapan-tahapan yang dilalui guna untuk mengungkapkan tafsir atau interpretasi yang ada didalam diri penyaji untuk mewujudkan karya tari Srikandhi Senopati.

Tahap pertama yang dilakukan oleh penyaji seperti tahap eksplorasi. Tahap eksplorasi ini merupakan proses pencarian dan penjajagan berbagai bentuk dan teknik gerak sesuai dengan kebutuhan garap pertunjukan tari. Dalam melakukan tahap eksplorasi, penyaji berpijak pada gerak tradisi gaya Surakarta pada umumnya. Eksplorasi yang dilakukan penyaji dengan mengolah gerak-gerak yang sudah dikuasai serta mengembangkan unsur-unsur gerak, yaitu volume, tempo dan dinamika. Selain itu penyaji mencoba mencari gerak-gerak vokabuler dari Tari Alus, Gagah, Putri Gaya Surakarta seperti *lumaksono ngrayung*, *hoyokan*, *lembehan utuh*, *ridong sampur*, *onclangan*, *kambengan* disisi lain penyaji akan mencoba mengkombinasikan teknik dan ragam gaya Surakarta dengan basic penyaji sebagai penari jawatimuran untuk dipilah-pilah menjadi vokabuler didalam Sajian tari Srikandi Senopati pada saat ujian tugas akhir. Eksplorasi tersebut dilakukan guna menemukan gerak-gerak baru sesuai dengan karakter tokoh yang di sajikan sehingga memperkuat garap karya tari Srikandhi Senopati yang berwujud tari tradisi.

Hasil dari tahap eksplorasi tersebut penyaji menyajikan bentuk garap tari Srikandhi Senopati yang berbeda dengan sebelumnya.

Perbedaan ini dapat dilihat dari sajian ujian tugas akhir nantinya. Dalam ujian tugas akhir penyaji mencoba menginterpretasi karakter tokoh Srikandhi sebagai figur wanita cantik, trampil, pemberani, tegas, gagah serta memiliki jiwa maskulin dan properti yang digunakan yaitu *celurit* yang sudah dimodifikasi. Maka dari itu penyaji merasa cocok dan sesuai apabila penyaji mencoba untuk membawakan tokoh tersebut sesuai dengan interpretasi penyaji sebagai sajian untuk memenuhi syarat ujian tugas akhir. Setelah melakukan eksplorasi selesai, penyaji mulai memasuki tahap ujian kelayakan proposal guna mengetahui seberapa jauh mana penyaji memahami konsep yang di tulis dalam proposal. Setelah dinyatakan lolos ujian kelayakan proposal penyaji mulai melakukan proses guna mempersiapkan ke tahap selanjutnya yaitu Tahap penggarapan karya.

B. Tahap Penggarapan Karya

Tahap penggarapan karya ini, penyaji sebagai mahasiswa minat kepenarian dituntut untuk dapat melakukan kerja kreatif yang berarti harus dapat mengolah, mengembangkan dan mengaplikasikan ke dalam materi yang akan disajikan sesuai kemampuan dengan tafsir penyaji. Penyaji mengembangkan beberapa vokabuler gerak dengan berbagai teknik yang sesuai dengan karakter tari yang akan disajikan, adapun tahapan-tahapan pencapaian kualitas.

Tahap penggarapan dilakukan penyaji guna mewujudkan karya yang sesuai dengan interpretasi penyaji terhadap tokoh Srikandhi. Selain menginterpretasi sebuah koreografi garap tari *bedhayan* dan garap Dramatari, penyaji melakukan interpretasi terhadap karakter tokoh Srikandhi sebagai perempuan yang memiliki karakter dan perilaku seorang putri yang cantik, trampil, pemberani, tegas, gagah serta memiliki jiwa maskulin yang telah dijabarkan di atas. Tafsir garap tidak lepas dari dua unsur yaitu tafsir garap isi dan tafsir garap bentuk. Kedua unsur tersebut menjadi hal yang sangat penting dalam tahap penggarapan materi. Oleh karena itu kedua unsur tersebut akan dijelaskan dalam pembahasan berikutnya :

1. Tafsir Garap Isi

Tafsir garap isi adalah sebuah usaha kerja kreatif yang dilakukan penyaji guna menghasilkan nilai-nilai tertentu yang akan disampaikan. Pada tafsir garap ini, penyaji akan mengupas lebih dalam tentang permasalahan yang dialami oleh seorang wanita yaitu Srikandhi yang ditarik didalam nilai kepahlawanan.

Karya tari Srikandhi Senopati ini penyaji mencoba menafsirkan permasalahan yang dialami oleh tokoh Srikandhi dalam Cerita Mahabarata. Perjalanan seorang wanita yang mengalami berbagai permasalahan gejolak batin dalam mempertahankan keamanan negaranya, tentang tanggung jawab dan keberanian. Srikandhi seorang

prajurit wanita yang menjunjung tinggi martabat kaum wanita, Srikandhi juga seorang prajurit yang pemberani, trampil dalam peperangan, keteguhan hatinya kuat untuk menjadi Senopati. Segala cara dilakukan Srikandhi untuk mewujudkan keberhasilannya. Tekad Srikandhi demi menunjukkan keberhasilannya untuk menjadi Senopati mendorong dia untuk melakukan berbagai cara agar bisa terwujud.

Disisi Srikandhi yang pemberani terdapat kerinduan cinta kepada Arjuna, dan tanggung jawab untuk mengamankan negaranya yaitu Taman MaerakacaPancala. Karakter dan sikap-sikap inilah yang mendorong penyaji untuk mendalami dan memvisualkan karakter tersebut. Permasalahan yang terkait dengan isi yang akan dihadirkan melalui susunan alur suasana serta penggarapan karakter tokoh Srikandhi sebagai seorang putri dengan berbagai permasalahannya di hadirkan dalam tatanan alur suasana dan rasa antara lain rasa agung, gejolak batin, berani, rindu, sedih, dan tegang. Selain menghadirkan rasa tersebut, juga menghadirkan karakter tokoh Srikandhi sebagai perempuan yang cantik, trampil, pemberani, tegas, gagah serta memiliki jiwa maskulin.

2. Tafsir Garap Bentuk

Tafsir garap bentuk merupakan sebuah kerja kreatif yang dilakukan oleh seorang penari untuk mewujudkan karya tarinya. Dalam penggarapan tokoh Srikandhi dalam karya Tari Srikandhi Senopati, penyaji mencoba menghadirkan tokoh Srikandhi yang berpijak dari garap

rasa dan karakter yang telah dipaparkan diatas, penyaji mencoba menggarap bentuk gerak gagah dan tegas untuk memperjelas rasa ungkap yang akan dihadirkan.

Berdasarkan konsep yang dipaparkan, penggarapan difokuskan pada kehadiran tokoh Srikandhi, sehingga penyaji mencoba mencari peluang untuk memunculkan tokoh Srikandhi, melalui adegan-adegan yang sudah tersusun di atas. Seperti pada adegan pertama penyaji memasukan monolog yang teksnya berisi tentang keresahan yang akhirnya menjadi kegelisahan, Sesuai dengan kebutuhan rasa dan karakter tokoh yang akan dihadirkan, penyaji berusaha memunculkan monolog dan tembang, yang akan hadir dibagian tengah. Kemudian pada bagian akhir, akan ditampilkan permainan gerak yang menonjolkan eksplorasi properti *celurit* yang sudah dimodifikasi.

Penggarapan pada penari kelompok, lebih berorientasi pada penggarapan unsur gerak tari tradisi Surakarta antara lain *lembehan utuh*, *ridong samur*, *engkiyek*, dan seterusnya. Disamping itu penyaji juga memasukan unsur dan teknik gerak Jawatimuran terutama pada bagian garap sikap semangat. Sedangkan untuk penggarapan tokoh Srikandhi penyaji lebih menekankan pada kemampuan ketubuhan yang dimiliki oleh penyaji, dengan menggunakan gerak tari tradisi Surakarta dan Jawatimuran yang akan di kombinasikan. Untuk teknik yang digunakan penyaji dan kelompok lebih menekankan pada ketahanan gerak kaki.

Berdasar atas rasa ungkap yang akan dimunculkan dalam karya ini, garap musikal sangat berpengaruh dalam membangun karakter di beberapa bagian. Selain itu penyaji juga melakukan proses penggarapan secara menyeluruh mengenai tata cahaya general dan pada bagian-bagian tertentu menggunakan lampu khusus untuk kebutuhan dalam penguatan karakter tokoh dan mendukung serta memperkuat rasa dan suasana.

Busana yang digunakan yaitu busana yang bernuansa warna merah dan biru. Pemilihan warna tersebut untuk memperkuat karakter tokoh Srikandhi yang pemberani. Penataan properti *celurit* yang sudah dimodifikasi pada bagian prolog digunakan kemudian pada bagian bedayan diletakan disamping belakang panggung lalu pada bagian terakhir properti tersebut digunakan lagi. Riasan menggunakan rias cantik, Busana menggunakan *mekak* merah, *slempang*, celana taret hitam diberi pelisiran emas, jarit samparan yang diberi wiruan kain sifon warna merah dan sampur warna biru.

Setelah melakukan tahap penggarapan karya selesai, penyaji mulai memasuki tahap ujian penentuan pada tanggal 21 Juni 2017. Tahap ini merupakan suatu tahap dimana penyaji mempresentasikan hasil proses yang telah dilalui kepada dewan penguji lengkap dengan elemen-elemen tari seperti gerak, musik, lighting pola lantai, dan rias busana yang terkait dalam pertunjukan.



Gambar 2. Pose Adegan ketiga pada saat ujian penentuan.

(foto : Ariel, 21 Juni 2017)

Dalam ujian penentuan terdapat beberapa evaluasi dari dewan penguji seperti struktur alur garap sajian masih belum jelas, penggarapan kelompok terlalu kuat, aspek keruangan kurang disikapi secara maksimal, totalitas ekspresi kemunculan tokoh belum tersampaikan, kurang berani eksplor properti. Hal yang paling mendasar dalam evaluasi ujian penentuan adalah lebih pada penyatuan rasa antar penari yang masih kurang, rasa *mbayu mili* ketika adegan bedhayan masing kurang. Evaluasi-evaluasi tersebut sangat bermanfaat dan menjadikan acuan penyaji dalam memperbaiki kekurangan dan kelemahan dalam sajian.

Setelah hasil ujian penentuan dinyatakan lolos penyaji langsung melakukan ke tahap bimbingan wajib. Bimbingan yang diwajibkan selama sepuluh kali lengkap dengan pendukung dan pengrawit, penyaji mulai

memperdalam tentang karya yang akan disajikan pada saat ujian tugas akhir.

C. Tahap Pendalaman Karya

Tahap pendalaman karya ini penyaji berkesempatan untuk memperbaiki kekurangan dari hasil evaluasi penentuan akademik dan masukan-masukan yang diperoleh dari dewan penguji untuk meningkatkan proses selanjutnya menuju ujian tugas akhir. Sebelum menuju ke tahap ujian tugas akhir penyaji mulai melakukan ke tahap pendalaman konsep, pendalaman karakter, dan pengembangan wawasan. Pendalaman karya yang dilakukan penyaji sebagai berikut:

1. Pendalaman Konsep

Pada tahap ini penyaji memutuskan karya tari Srikandhi Senopati ini sebagai dasar untuk menyusun karya tari sebagai materi tugas akhir. Mengacu pada audio visual ujian materi tari gaya Surakarta putri VI tahun 2017, penyaji mendalami konsep dasar yang akan dikembangkan kembali melalui penggarapan isi maupun bentuk visualnya. Selain dari audio visual tersebut, penyaji juga mengamati video yang berjudul garapan tari Srikandhi Senopati oleh Nur Dewati tahun 2008 dan Anggun Nurdianasari tahun 2012 dengan sajiannya menggunakan banyak penari pendukung dan menggunakan alur cerita dalam penggarapannya, sehingga menjadi inspirasi penyaji dalam mengembangkan kembali karya

tari Srikandhi Senopati untuk ujian tugas akhir menjadi karya tari kelompok yang hanya memunculkan tokoh serta mempertebal suasana dan properti yang digunakan yaitu *celurit* yang sudah dimodifikasi. Alur garap tari gubahan Nanuk Rahayu terhadap karya tari susunan Sri Hadi dan kawan-kawan menjadi acuan bagi penyaji untuk memahami konsep yang akan digarap, sehingga penyaji menemukan tafsir garap yang berbeda.

2. Pendalaman Karakter

Pada tahap ini penyaji mencoba mencermati dan mendalami sebagai upaya pendalaman karakter tokoh, penyaji melakukan riset dengan cara mengamati dan memahami karakter-karakter pada tarian yang menjadi bahan acuan. Kegiatan yang dilakukan adalah melihat dan mencermati pertunjukan seniman tari dalam memerankan tokoh Srikandhi. Selain itu penyaji mencari informasi dengan wawancara kepada narasumber guna menggali bagaimana memerankan tokoh Srikandhi dengan baik. Selain itu penyaji juga melakukan studi pustaka tentang tokoh Srikandhi guna lebih memahami cerita, karakter, dan juga sikap tokoh yang diperankan.

Berpijak dari hasil proses pendalaman materi, penyaji melakukan proses latihan teknik gerak sesuai dengan kebutuhan rasa dan ketubuhan penyaji. Proses mandiri pendalaman karakter ini penyaji juga melakukan latihan khusus untuk memunculkan karakter Srikandhi sesuai dengan pembawaan diri penyaji, dengan cara merenungkan sekaligus

mengaplikasikan teknik-teknik gerak yang ditemukan sesuai dengan permasalahan-permasalahan batin yang dialami oleh tokoh Srikandhi.

3. Pengembangan Wawasan

Pada tahap ini penyaji dapat memahami konsep dasar penggarapan karya tari Srikandhi Senopati, baik secara nilai maupun konsep garap perwujudannya. Dalam penyajian kali ini penggarapan penyaji berbeda dengan garapan yang sebelumnya disajikan dalam tugas akhir. Dalam ujian tugas akhir sebelumnya karya Srikandhi Senopati berbentuk drama tari, akan tetapi pada garapan kali ini penyaji lebih menekankan pada garap suasana yang akan ditata dalam sebuah alur suasana. Berpijak dari wawasan yang didapat tentang karakter tokoh yang hadir dengan bekal kemampuan teknik kepenarian yang di miliki, penyaji dapat memilih dan menentukan garap gerak yang dipandang sesuai dengan karakter yang dipilih. Pengalaman selama menempuh pembelajaran penyaji banyak mendapat bekal berbagai karakter materi gaya Surakarta maupun tari gaya lain sehingga penyaji dapat memanfaatkan pengalaman tersebut guna membangun imajinasi untuk memerankan tokoh Srikandhi.

Setelah melakukan tahap pendalaman karya selesai, penyaji dituntut untuk menyajikan karya secara keseluruhan dari gerak, pola lantai, rias busan, musik, lighting pada saat ujian tugas akhir tanggal 24 Juli 2017 dihadapan dewan penguji kemudian dilanjutkan dengan pertanggung jawaban karya yang akan dilaksanakan pada tanggal 25 Juli 2017.

BAB III

DESKRIPSI SAJIAN

Deskripsi sajian adalah uraian secara lengkap tentang wujud karya yang tersaji di atas pentas. Pada bab ini akan diuraikan tentang sajian karya kepenarian tokoh Srikandhi dalam karya tari Srikandhi Senopati. Seperti telah diuraikan sebelumnya bahwa karya kepenarian tokoh Srikandhi ini berpijak dari naskah dan skenario karya tari Srikandhi Senopati susunan Sri Hadi yang sudah diinterpretasi oleh Nanuk Rahayu pada saat ujian tugas akhir Anggun Nurdianasari. Dalam pertunjukannya karya ini disajikan dalam bentuk koreografi kelompok yang berpijak pada dua konsep garap, yaitu konsep garap Bedhayaan dan konsep garap Dramatari. Kesatuan rasa sebagai sajian tari kelompok dan kehadiran tokoh Srikandhi sebagai peran utama merupakan tuntutan yang harus dipenuhi penyaji. Terkait dengan tuntutan yang harus dipenuhi, penyaji melakukan penjabaran deskripsi Sajian yang meliputi Sinopsis, Garap isi dan Garap bentuk yang terdiri dari Garap koreografi, Garap gerak, Garap tata panggung, Garap musik, Garap vocal maupun monolog, Garap properti, dan Garap rias busana. Berikut ini akan diuraikan tentang deskripsi sajian tersebut.

A. Sinopsis

Perang Bharatayuda antara Kurwa dan Pandawa untuk menegakkan kebenaran, keadilan demi kedamaian dan ketentraman. Srikandhi sebagai seorang prajurit wanita dan keluarga pandawa berhak untuk andil menyelesaikan permasalahan itu maka sikap berani dan tegas menjadi Senopati pinilih.

B. Garap Isi

Garap isi dalam sajian karya tari adalah suatu landasan guna menentukan tema dan alur garap tari yang berisi tentang nilai atau rasa yang ingin diungkap serta mencakup penggarapan karakter tokoh yang diperankan. Dalam tari Srikandhi Senopati susunan Sri Hadi dan kawan-kawan dan sudah diinterpretasi oleh Nanuk Rahayu, penyaji mencoba menafsirkan tentang tokoh Srikandhi terkait dengan permasalahan yang dialaminya. Secara keseluruhan, dalam pertunjukan ini Srikandhi ditafsirkan sebagai figur wanita yang cantik, trampil, pemberani, tegas, gagah dan disisi lain memiliki jiwa maskulin. Sedangkan rasa yang dihadirkan pada pertunjukan tari Srikandhi Senopati ini adalah kegelisahan, keresahan, keprihatinan, kemesraan, kemarahan, semangat, dan keberanian menjadi senopati yang terangkai dalam satu kesatuan alur yang disajikan.

1. **Prolog**, mengungkapkan tentang Srikandhi yang berada didalam taman, disisi lain diluar sana Srikandhi mendengar bahwa perang

Bharatayuda sudah terjadi. Suasana dan rasa yang ingin dihadirkan pada bagian ini adalah suasana ramai, dan rasa tegang, berkecamuk.

2. **Bagian pertama**, berisi permasalahan Srikandhi mengungkapkan tentang peristiwa perang Bharatayuda yang berkaitan dengan kepedihan bahwa perang sudah terjadi. Kegelisahan gejolak batin Srikandhi yang tidak boleh keluar dari taman karena harus bertanggung jawab atas keamanan didalam taman tersebut. Rasa dan suasana yang akan dihadirkan pada bagian ini adalah kegelisahan dan rasa tenang.

3. **Bagian kedua**

- a. **Adegan pertama**, menggambarkan keprihatinan Srikandhi menceritakan tentang Srikandhi yang berada didalam taman tidak tahu situasi diluar sana tetapi hanya tahu isunya saja. Rasa dan suasana yang dihadirkan pada bagian ini adalah suasana keprihatinan, rasa *semeleh* dan mengalir
- b. **Adegan kedua**, Srikandhi teringat kepada suaminya Arjuna yang diluar sana kondisinya seperti apa. Rasa dan suasana yang dihadirkan pada bagian ini adalah suasana kerinduan, rasa mesra dan romantis.
- c. **Adegan ketiga**, Srikandhi merasa gelisah dan resah kemudian timbullah sebuah emosional Srikandhi yang akhirnya memuncak.

Rasa dan suasana yang dihadirkan pada bagian ini adalah suasana kemarahan dan rasa tegang.

4. Bagian ketiga

- a. **Adegan pertama**, menggambarkan kekosongan pikiran Srikandhi yang teringat pada yang Maha Kuasa. Rasa atau suasana yang dihadirkan pada bagian ini adalah suasana manembah dan rasa mantra.
- b. **Adegan kedua**, masuk pada pikiran Srikandi yang mulai jernih dilanjutkan sikap semangat Srikandhi untuk menunjukkan keberaniannya menjadi senopati. Rasa atau suasana yang dihadirkan pada bagian ini adalah suasana semangat dan rasa gagah.
- c. **Adegan ketiga**, timbul kebanggaan Srikandhi di wisuda menjadi senopati. Rasa atau suasana yang akan dibangun pada bagian ini adalah suasana keagungan dan rasa wibawa.

C. Garap Bentuk

Garap bentuk merupakan wujud dari sebuah penggarapan sebuah karya. Pada bab sebelumnya, telah dipaparkan mengenai tafsir bentuk, dan pada bab ini merupakan wujud dari penafsiran terhadap karya tari Srikandhi Senopati. Sebagai hasil dari penafsiran terhadap perubahan dari karya tari lama dengan karya tari yang baru. Penyebutan karya tari baru

bukan berarti penyaji mengubah alur yang sudah ada, namun penyaji berusaha mengembangkan kemungkinan-kemungkinan hardirnya tokoh Srikandhi dalam tari Srikandhi Senopati yang belum ada penokohan dan otomatis akan memunculkan alur dramatik yang baru sebagai wujud kreatifitas penyaji.

Karya tari Srikandhi Senopati, secara garap bentuk menggunakan format garap Bedhayan yang dipadukan dengan unsur dramatik penokohan. Berikut ini akan dijelaskan garap bentuk karya tari Srikandhi Senopati. Kemudian secara garap bentuk, akan diuraikan dalam beberapa elemen pendukung tari seperti garap koreografi, garap gerak, garap tata panggung, garap musik/karawitan, garap vocal dan monolog, garap property serta garap rias dan busana.

1. Garap Koreografi

- a. Bagian Prolog,** Pada bagian prolog semua penari *on stage* ditengah panggung dengan berbagai macam level, musik berbunyi terlebih dahulu sebelum tirai putih di buka kemudian lampu fokus mengarah ke posisi penari beberapa saat vocal sinden mulai terdengar kedua penari bergerak pelan disusul penari yang lain ikut bergerak. Yang kemudian melebur menjadi satu kelompok melakukan gerakan yang tegas dan garis-garis untuk menunjukan suasana perang.

b. Bagian Pertama, Untuk memunculkan tokoh Srikandhi dalam karya ini pada bagian kedua tokoh Srikandhi melantunkan monolog tentang peristiwa perang Bharatayuda yang berkaitan dengan kepedihan bahwa perang sudah terjadi. Kegelisahan gejolak batin Srikandhi yang tidak boleh keluar dari taman karena harus bertanggungjawab atas keamanan didalam taman, posisi penari kelompok berada di tengah panggung dengan memainkan level berpose mengibaratkan sebagai potongan panah, mayat, dan bangunan roboh. Hal itu merupakan simbolis bahwa perang tersebut benar-benar sudah terjadi.

c. Bagian Kedua

1) Adegan pertama, Pada adegan ini keprihatinan Srikandhi menceritakan tentang Srikandhi yang berada didalam taman tidak tahu situasi diuar sana tetapi hanya tahu isunya saja, divisualkan dengan bedhayan yang diawali dengan kapang-kapan dari pojok kiri panggung dengan posisi semua penari *laku dodok* kemudian Srikandhi berdiri tetap dengan *kapang-kapang* yg penari kelompok tetap *laku dodok* dilanjutkan dengan gerak bebas menggunakan vokabuler gerak *srisig, kengser* dan *kapang kapang* kemudian *srigig* menuju pola lantai. Di bagian ini semua penari adalah Srikandhi. Namun terkadang sosok Srikandhi ini muncul sendiri di dalam *sirepan* Srikandhi

melontarkan geguritan tentang bayangan dan harapan Srikandhi untuk bertemu dengan Arjuna divisualkan dengan dua penari berdiri menggambarkan bayangan Srikandhi dan Arjuna, penari lainnya *jengkeng* bertujuan untuk lebih mempertebal penokohnya.

2) Adegan kedua, Srikandhi melantunkan monolog tentang kerinduannya kepada Arjuna dipertebal dengan penari kelompok melakukan gerak berpasangan kemudian srisig setelah itu Srikandhi juga menyusul gerak berpasangan dengan salah satu penari kelompok.

3) Adegan ketiga, akhirnya tokoh Srikandhi dan semua penari kelompok berada di tengah panggung gerak rampak menuju suasana kemarahan yang semakin memuncak. Bentuk-bentuk gerak pada suasana ini menggunakan gerak tegas dan garis – garis dengan tempo cepat. Penari kelompok merupakan bentuk emosional Srikandhi dimana Srikandhi merasa gelisah dan resah karena tidak boleh keluar dari negaranya dan resah teringat suaminya, kemudian timbullah sebuah kemarahan Srikandhi.

d. Bagian Ketiga

1) Adegan pertama, pada adegan ini masuk pada suasana manembah srikandhi berada di pojok kanan panggung dan

semua penari kelompok berada di belakang kiri panggung dengan posisi level bawah kemudian penari kelompok nembang dari posisi jengkeng sampai berjalan *laku dodok, srisig, kengser, kapang-kapang* dan memputar di tempat menuju pola lantai, kemudian Srikandhi melantunkan monolog dengan level penari kelompok berada pada level bawah lebih menggunakan gerak garis dilakukan dengan pelan.

2) **Adegan kedua**, pada adegan ini Srikandhi dan penari kelompok berdiri menuju belakang panggung memainkan samparan, kemudian bergerak menggunakan samparan menuju ke tengah panggung lalu samparan diselipkan di samping kanan dilanjutkan Srikandhi melantunkan monolog tentang keberanian dan tekad Srikandhi untuk maju menjadi Senopati Pandawa, dilanjutkan gerak tegas rampak semua penari sampai menuju pojok kanan belakang. pada adegan ini sudah mulai terlihat untuk menuju sikap semangat Srikandhi menunjukkan keberaniannya menjadi senopati.

3) **Adegan ketiga**, timbul kebanggaan Srikandhi di wisuda dengan memunculkan tokoh Srikandhi. Divisualkan dengan Srikandhi maju ke pojok kiri depan dan penari kelompok menuju pojok kanan belakang dengan mengambil property *clurit* yang sudah dimodifikasi menyerupai *gendewa* kemudian

Srikandhi berjalan pelan menuju tengah lalu penari *srisig* melingkari Srikandhi dan salah satu penari kelompok memberikan property tersebut kepada Srikandhi kemudian gerak *jogedan kiprah*, dilanjutkan penari kelompok berada di level bawah Srikandhi berdiri dengan menggunakan gerak panahan, dilanjutkan gerak rampak dengan penari kelompok menuju posisi pojok kanan depan kemudian kelompok melingkari Srikandhi yang berada ditengah panggung, lalu menuju belakang panggung bergerak maju sampai ke tengah panggung dilanjutkan *srisig* menuju pojok kanan depan, kemudian berjalan menuju tengah panggung dengan posisi dua baris berbentuk diagonal, lalu *oclang* menuju pojok kiri belakang, kemudian Srikandhi dan penari kelompok bergerak menuju tengah panggung dengan menggunakan gerak tranja dan junjungan secara bergantian menuju pojok kanan depan lalu *onclang* menuju tengah panggung kemudian Srikandhi dengan posisi berdiri melantunkan monolog tentang pengorbanan Srikandhi untuk keamanan negaranya dengan penari kelompok menggunakan level bawah.

2. Garap Gerak

Gerak sebagai elemen pertunjukan tari yang mendasar, mengikuti tafsir pilihan penyaji berdasarkan elemen-elemen tari, karawitan tari serta

tembang dan monolog. Unsur ruang yang terkait dengan tubuh penari dan ruang pertunjukan Teater besar, dalam garapan ini penyaji berusaha memperluas volume gerak dengan memperluas gerak beberapa bagian tubuh seperti lengan dan tungkai, termasuk juga arah hadap kepala dan pandangan mata. Penggarapan pola lantai dengan pengembangan level gerak juga dipertimbangkan dalam sajian tugas akhir penyaji. Terkait dengan kemunculan karakter Srikandhi, penyaji menambah garis-garis gerak tajam agar terlihat lebih gagah dan tegas. Pada unsur waktu yang terkait dengan tempo gerak, penyaji menggunakan gerak dengan tempo yang cepat untuk menambah dinamika agar terlihat lebih gesit dan berenerjik.

3. Garap Tata Panggung

Panggung adalah tempat berlangsungnya sebuah pertunjukan dimana interaksi antara penari ditampilkan di hadapan penonton. Pada umumnya jenis panggung yang sering digunakan dalam pertunjukan tari terbagi menjadi beberapa jenis di antaranya ada jenis panggung arena, prosenium, dan tapal kuda. Setting yang diterapkan pada sajian karya tari Srikandhi Senopati ini adalah menggunakan *backdrop* berwarna hitam, permainan lampu yang selalu fokus pada tokoh dalam adegan-adegan tertentu. Seperti lampu bersinar terpancar pada adegan kegelisahan, dan lain sebagainya. Kemudian permainan lampu untuk memunculkan efek riuh peperangan turut dihadirkan.

4. Garap Musik Tari/Karawitan

Musik yang hadir dalam tari berperan sebagai pengiring tari, pembentuk suasana, penebalan rasa selain itu musik dalam tari berfungsi sebagai ilustrasi. Berikut susunan garap iringan karya tari Srikandhi Senopati disusun sebagai berikut :

- a. **Prolog** diawali dengan gemuruh musik gamelan, yaitu bonang, balungan, demung, saron dan gong. Kemudian dilanjutkan suara vokal sinden.
- b. **Bagian pertama**, musik hadir membangun suasana pada saat munculnya tokoh melanturkan antawecana. Musik yang disajikan bonang, balungan, demung, saron dan gong.
- c. **Bagian kedua**
 - 1) **Adegan pertama**, diawali dengan *pathetan kapang-kapang*, kemudian dilanjutkan *ketawang gending*, masuk pada *sirepan* keprihatinan perang.
 - 2) **Adegan kedua**, kemudian dilanjutkan suasana kemesraan dengan musik *sendon*.
 - 3) **Adegan ketiga**, membangun suasana kemarahan yang semakin memuncak. Musik yang disajikan adalah *gendhing ladrangan*, laju musik semakin naik tempo. Karakter musik seperti ini bertujuan membangun suasana gesit dalam adegan tersebut.

d. Bagian ketiga

- 1) **Adegan pertama**, musik dihadirkan untuk menggambarkan suasana manembah. Bentuk musik yang dihadirkan adalah, bunyi demung, kempul dan gong.
- 2) **Adegan kedua**, musik berangsur lirih, lalu tokoh nembang.
- 3) **Adegan ketiga**, musik dihadirkan untuk menggambarkan suasana semangat dan kebanggan Srikandhi diwisuda. Bentuk musik yang dihadirkan yaitu gendhing lancar. musik dihadirkan untuk menggambarkan suasana yang semakin memuncak. Bentuk musik yang dihadirkan adalah, bunyi demung, kempul, saron, vokal sinden dan gong. Karakter musik seperti ini bertujuan membangun suasana berkecamuk dalam adegan tersebut.

5. Garap Vokal dan Monolog

Garap vokal dihadirkan sebagai penguatan karakter tokoh di bagian ketiga yaitu menggunakan tembang yang berisi tentang ketenangan Srikandhi yang teringat kepada yang Maha Kuasa sedangkan garap monolog dihadirkan untuk memperkuat karakter tokoh. Adegan yang diperankan yaitu kegelisahan tentang keprihatinan perang, serta kerinduan akan suaminya dan keberanian menjadi Senopati.

6. Garap Properti

Properti merupakan suatu alat pendukung sajian yang digunakan saat melaksanakan pentas. Pada ujian tugas akhir ini penyaji menggunakan properti *celurit* yang sudah dimodifikasi menyerupai *gendewa* dengan alasan latar belakang penyaji dari Jawa Timur maka property yang di pilih yaitu *celurit*. *celurit* adalah senjata perang yang digunakan oleh orang jawa timur khususnya didaerah Madura. Nilai yang dipegang masyarakat Madura ketika itu adalah lebih baik mati dalam pertarungan carok, ketimbang kehormatannya diimjak-injak oleh orang lain dan melawan menggunakan clurit Madura. Sehingga penggunaan properti *celurit* tersebut penyaji ingin menunjukkan sikap tekad keperkasaan wanita dalam memberanikan diri sebagai senopati Pandawa.



Gambar 3. Property clurit yang sudah di modifikasi menyerupai *gendewa*.
(Foto : Koleksi Pribadi, 09 Juni 2017)

7. Garap Rias dan Busana

Busana dan rias yang akan digunakan dalam karya ini adalah, menggunakan jarik samparan dengan motif lereng yang di kombinasi wiru kain sifon warna merah karena dalam adegan perang jarik samparan didesain menjadi jarik cangcut dengan celana tayet hitam diberi pelisiran emas. Untuk bagian badan mengenakan *mekak* berwarna merah, *slepe*, *bros*, *slempang*, celana *tayet* hitam diberi pelisiran emas dan sampur warna biru. Kemudian untuk aksesoris kepala menggunakan kantong gelung dilengkapi asesoris groda dengan utah-utahan benang merah serta *cunduk jungkat* dan *sumping kudup*. Riasnya menggunakan rias cantik.



Gambar 4. Rias wajah tampang depan.
(Foto : Ravik, 21 Juni 2017)



Gambar 5. Kostum tampak samping kanan dan kiri.

(Foto : Ravik, 21 Juni 2017)



Gambar 6. Kostum tampak depan dan belakang.

(Foto : Ravik, 21 Juni 2017)

BAB IV

PENUTUP

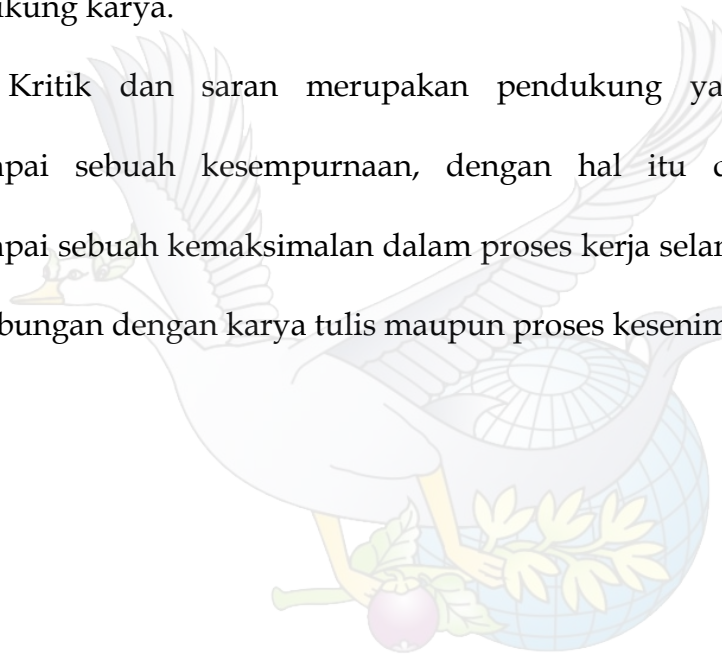
Tugas akhir minat kepenarian bagi mahasiswa jurusan tari Fakultas seni pertunjukan ISI Surakarta, merupakan suatu pembelajaran yang bermanfaat. Proses yang dijalani dalam tahapan bimbingan dengan dosen merupakan salah satu bentuk penyaji untuk pencapaian kualitas secara menyeluruh, sehingga dapat terwujud sebuah sajian tari yang baik. Sebuah kemampuan diri akan muncul jika disertai dengan sikap-sikap disiplin dan toleransi dalam menari, sehingga hal ini akan memberikan pengaruh terhadap pembawaan serta kesiapan sebagai penyaji.

Rintangan dan hambatan juga dialami oleh penyaji di antaranya Penyaji mencoba belajar merasakan setiap gerak, memunculkan rasa tari dan juga memahami isi tari. Dalam penyajian suatu tari tidak cukup dengan hanya menyajikan bentuk fisik dan hafalan semata, melainkan harus disertakan tafsir yang berlandasan pada cerita maupun tafsir yang sudah ada. Pernyataan diatas itu menjadi pengalaman berharga dalam menjalani proses tugas akhir ini, karena penyaji ingin menyampaikan sesuatu yang berharga dalam masa-masa terakhirnya di ISI Surakarta, baik melalui karya maupun penulisan. Tugas akhir ini adalah proses yang sangat melelahkan baik secara fisik pikiran maupun mental. Diharapkan

proses penyajian ini dapat membantu menambah pengetahuan dan kreatifitas untuk mahasiswa yang lainnya.

Banyak hal berharga yang terjadi dalam proses tugas akhir ini, proses tugas akhir bukan hanya proses untuk meraih gelar tapi merupakan proses dimana kita menghargai dan menghormati antar sesama, shingga menciptakan suasana yang nyaman antara penyaji dan pendukung karya.

Kritik dan saran merupakan pendukung yang ideal untuk mencapai sebuah kesempurnaan, dengan hal itu diharapkan akan mencapai sebuah kemaksimalan dalam proses kerja selanjutnya baik yang berhubungan dengan karya tulis maupun proses kesenimananan penyaji.



DAFTAR ACUAN

Kepustakaan

- Amalia Yunita., *"Ratu Ayu Kencanawungu Dalam Pedhut Taman Majapahit "*.
Penyajian tari untuk memperoleh gelar S-1 pada Sekolah Tinggi
Seni Indonesia Surakarta. 2016.
- C. Rajagopalachari, *Epos Besar Manusia Sepanjang Masa Mahabharata-
Ramayana*: Yogyakarta, 2008.
- Haryono, Sutarno. "Konsep Dasar Bagi Seorang Penari" *Greget Jurnal
Pengetahuan dan Penciptaan Tari Jurusan Tari ISI Surakarta*, Vol.
11 no 1. 2012.
- Mamik Widyastuti studi pencitraan tokoh Srikandhi dalam pertunjukan
wayang orang gaya Surakarta, dalam tesis S-2 Sekolah Tinggi Seni
Indonesia, Surakarta, 2006.
- MD, Slamet. *Garan Jaged (Sebuah Pemikiran Sunarno)*. LPKBN:
Surakarta, 2014.
- RMA, Harymawan. *Buku Dramaturgi*. RMA. Harymawan: Surakarta, 1988.
- Soetarno. *Ensiklopedi Wayang*. Dahara Prize: Semarang, 1992.
- Soedarsono. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Soedarsono: Yogyakarta, 1976.
- Sudibyoprono, Rio. *Ensiklopedi Wayang Purwa*. Balai Pustaka: Jakarta, 1991.
- Yasasusastra, Syahban. *Mengenal Tokoh Pewayangan*. Pustaka Mahardika:
Yogyakarta, 2011.

Narasumber

Anggun Nurdiana Sari, Mahasiswa S-2 Institut Seni Indonesia Surakarta

Bagus Bagaskara, Dosen Karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta

Dhestian Wahyu Setiaji, Mahasiswa S-2 Institut Seni Indonesia Surakarta

Eko Wahyu Prihantoro, Dosen Teater Institut Seni Indonesia Surakarta

Nuryanto, Dosen Tari Institut Seni Indonesia Surakarta

Didik Bambang Wahyudi, Dosen Tari Institut Seni Indonesia Surakarta

Nanuk Rahayu, Dosen Tari Institut Seni Indonesia Surakarta

Diskografi

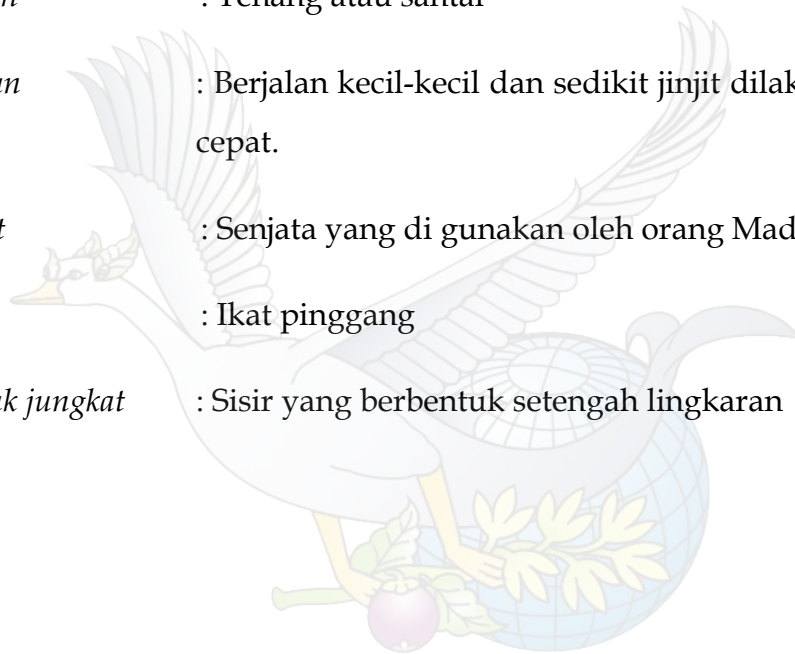
Rekaman video tari "Srikandhi Senopati" Tugas Akhir S1 - Isi Surakarta Nur Dewanti 2007.

Rekaman video tari "Srikandhi Senopati" Tugas Akhir S1 - Isi Surakarta

Anggun Nurdianasari 2012.

GLOSARIUM

<i>Backdrop</i>	: Layar belakang.
<i>Garap</i>	: Tindakan kreatif untuk mewujudkan karya seni.
<i>Mekak</i>	: Busana melekat pada tubuh untuk menutupi bagian dada sampai pinggang.
<i>Semeleh</i>	: Tenang atau santai
<i>Srisigan</i>	: Berjalan kecil-kecil dan sedikit jinjit dilakukan secara cepat.
<i>Celurit</i>	: Senjata yang di gunakan oleh orang Madura
<i>Slepe</i>	: Ikat pinggang
<i>Cunduk jungkat</i>	: Sisir yang berbentuk setengah lingkaran



LAMPIRAN I

BIODATA PENYAJI



Nama : Afisyah Yahya
NIM : 13134195
TTL : Surabaya, 16 November 1995
Alamat : Morokrembangan gg 3 no 6 Surabaya
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Email : Afisyahyahya@rocketmail.com
No. Telp : 085733979216

Riwayat Pendidikan :

- TK Tunas Bahari Surabaya
- SDN Morokrembangan I/22 Surabaya
- SMP Barunawati Surabaya
- SMK Negeri 12 Surabaya

Pengalaman berkesenian :

- Surakarta 2014, sebagai penari “Garuda Nusantara” dalam acara Haornas di Sriwedari.
- Surakarta 2014, sebagai penari “Payung” dalam acara festival payung.
- Surakarta 2014, sebagai penari “Kembang Argoyoso” karya Jonet Sri Kuncoro
- Surakarta 2014, sebagai penari “Jathil” karya Andika Nur Ubaydilla
- Surakarta 2015, sebagai penari “Samar” karya Mifta
- Surakarta 2016, sebagai penari “Bedhaya Suhingrat” karya Didik Bambang Wahyudi

LAMPIRAN II

Pendukung Karya

Penyaji : Afisyah Yahya

Penari :

1. Sri Devi Dyah Pitaloka
2. Wilujeng Dyah Ayu Arimbi
3. Putri Delima Permatasari
4. Apriani Pratiwi
5. Liliana Sri Sugiyarso
6. Dewi Subekti

Pemusik :

Komposer Bagus Bagaskara Wisnu Murti S.Sn.

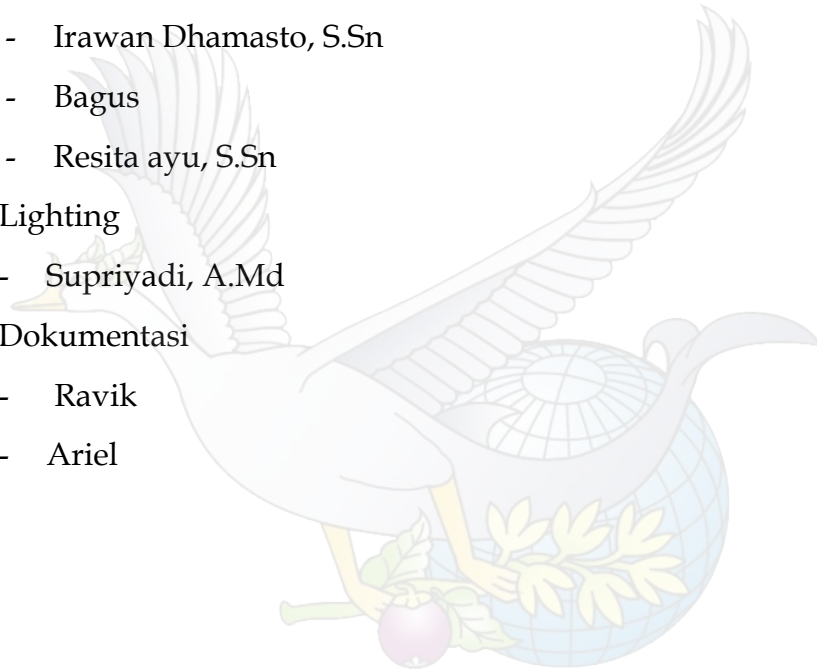
1. Ndaru Adi Asmoro
2. Diki Bayu Kristanto
3. Retno Indriani
4. Tetuko Aji
5. Nanang P. H
6. Heru Purwoko
7. Bayu Asmoro
8. Ranni
9. Aang Wiyatmoko

Team Produksi

1. Arum
2. Billy
3. Ratna

Pendukung Karya

1. Penata Rias dan Busana
 - Irawan Dhamasto, S.Sn
 - Bagus
 - Resita ayu, S.Sn
2. Lighting
 - Supriyadi, A.Md
3. Dokumentasi
 - Ravik
 - Ariel



LAMPIRAN III

Monolog

Tambur sumawur bendhe mangungkung, gethoro ngambra – ambra.

Pangerike kuda tanda para satria hamiwiti ngunu curiga.

Bharatayuda tawur mawurahan, slompret sesauran.

Nanging.

Sakehing putri ing taman iki kayuanane tan bisa dilirwake.

Akeh kunya tininggal prio.

Akeh randa amarga sirna bojo e.

Akeh bocah lola kaelangan bapak e.

Geneya sikilku kejiret sesanggeman, tanganku ke banda kesanggihan.

Ora satimbang yen pandang dinonggo gotang

Satraju kuwi bobote podo

mula sesanggeman kudu ditemaha bebarengan kanggo tentreme bebarengan

Dwi angga sajuga kayun

Dwi angga manunggaling diri

Silih asih sarenggang tan karempet

Sumangga pangeran

Aku ora bakal mundur ing geguntur

Kang dadi pepalang bakal tak trajang

Kang reriduh bakal tak sapu

Rawe-rawe rantas

Malang-malang putung

Nyawiji tunggal tekad

Brastho angkoro murko

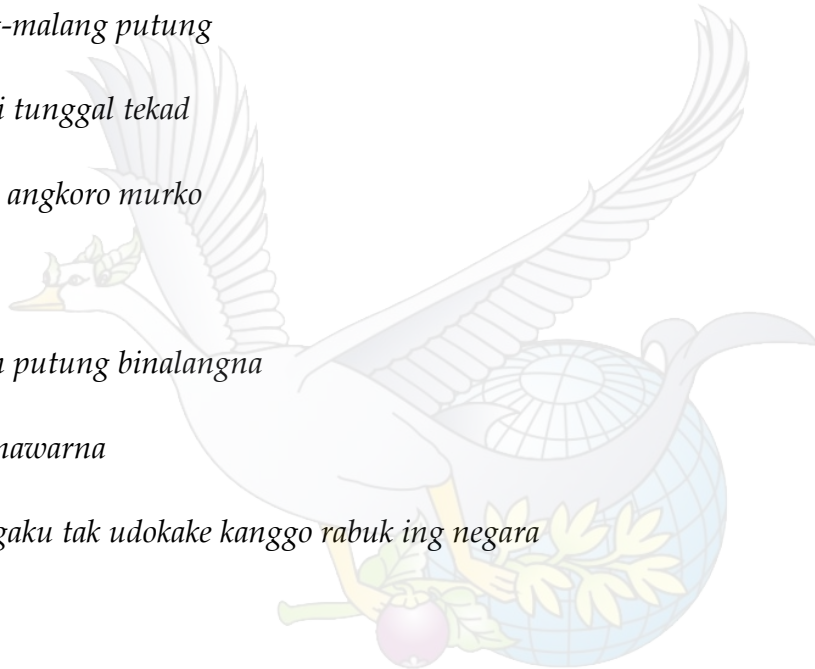
Bebasan putung binalangna

Ajur sinawarna

Jiwa ragaku tak udokake kanggo rabuk ing negara

Penulis Monolog

Eko Wahyu Prihantoro S.Sn., M.Sn.



Monolog

Sumribit angin angelus candrakanti

Gawang gawang katun paswaramu

Nambahi kekesing angin wayah wengi

Tumlawung rasa kang ngulandara

Wewayanganmu ngebaki impen lumingsing wengi

Duh pangeran lelanangin sejati.

Duh gusti ingkang akaryo jagad raya, mugi paringo pepdan dumateng kawula ingkang ngandang kasang saya

Jejering prajurit srikandhi saguh minangka tawuring prang bharatayuda, jaya binangun kamulyaning para pandawa soho ketentramaning negri syekti.

Pangumbaraku kandhe ketlikung sajroning suwung, Kalsempit kacepit nyedot tumetesi luh, Rakuwawa rasa jroning ati, Wewayanganmu tansah katon ing telenging netr, Anggudha rasa wengi kang sepi.

Penulis Monolog

Didik Bambang Wahyudi S.Kar., M.Sn.

Notasi Tembang Srikandhi Laras Pelog Pathet Lima

4.5 5, 4.5 5, 4.5 5 6 5 6.5 6.1

Mu - gi gus - ti pa - ring pa - nga yo - man

3̣ 2̣.3̣2̣1̣ 1̣.2̣ 5 4 5 6.7 5

Ma - rang pra - ka - wu - la yek - ti

3 2.1 1.5 5, 6 5 6 4, 2 4 5.6 6

Ki - na - lis - na pe - pa - ti pa - pra - ngan i - ki

4 5.6 4.54 2, 2 2 2 2 5̣ 6̣ 12 2

Myang u - nggul - ing pa - ra pan - dha - wa sa - tu - hu

2 2 2 2 2 2.3 1.2

Ha - yu ha - yu ra - ha - yu

2 2 2 2 1 2.3 1.21 6.5

Yu - wa - na sa - gung du - ma - di

Penulis Monolog

Wahyu Santoso Prabowo S.Kar., M.Sn.

NOTASI GENDHING KARYA TARI SRIKANDI SENOPATI

1. INTRODUKSI

Bn $\overline{63} \overline{56} \underline{2}$ $\overline{63} \overline{56} \underline{2}$ $\overline{63} \overline{56} \underline{2}$

$\overline{12} \overline{6} \textcircled{3}$ $3 \ 3 \ \overline{35} \ \overline{35}$ $3 \ \overline{53} \ 5 \ \overline{56}$ $\overline{53} \textcircled{2}$ $\overline{35} \ \overline{65} \ \overline{23} \ \overline{21} \textcircled{2}$

$\overline{21} \ 2 \ \overline{21} \ 2$ $\overline{21} \ \overline{23} \ \overline{23} \ \overline{55}$ $\overline{53} \ \overline{55} \ \overline{53} \ \overline{56} \ \overline{53}$ $\overline{.2} \ \overline{.1} \ 2 \ \overline{6} \ 1 \ 3$

$\cdot \cdot \cdot \textcircled{2}$

|| $\cdot \ \overline{35} \ 2 \ 6$ $\cdot \ 5 \cdot \ 3$ $\cdot \ \overline{.2} \ \overline{35} \textcircled{66}$

$\overline{.6} \ 6 \cdot \ \overline{61}$ $\overline{26126126}$ $\overline{1261} \ 2 \ 3$ $\cdot \cdot \ \overline{21} \textcircled{2}$

$\cdot \ \overline{66} \cdot \ \overline{56}$ $3 \ \overline{56} \ 5 \cdot$ $\cdot \ \overline{35} \ 3 \ 5$ $3 \ 1 \ 2 \ \overline{6}$

$\overline{6} \ \overline{6} \ \overline{61} \ 2$ $\overline{6} \ \overline{6} \ \overline{16} \ 1$ $\overline{6} \ \overline{6} \ \overline{6} \ \overline{12}$ $\overline{6} \ 3 \ 1 \ 2$

$\overline{6} \ \overline{6} \ \overline{61} \ 2$ $\overline{6} \ \overline{6} \ \overline{16} \ 1$ $\overline{6} \ \overline{6} \ \overline{6} \ \overline{12}$ $\cdot \ \overline{35} \ \overline{61} \ 2$

$2 \ 2 \ 2 \ 2$ $\overline{6} \ 1 \ 2 \ \overline{6}$ $\overline{6} \ \overline{6} \ \overline{6} \ 3$ $2 \ \overline{6} \ 1 \ 2$

$2 \ 2 \ 2 \ 2$ $\overline{6} \ 1 \ 2 \ \overline{6}$ $\overline{6} \ \overline{6} \ \overline{6} \ 1$ $2 \ 3 \ 1 \textcircled{2} ||$

Ompak I

|| $3 \ 2 \ 3 \ 2$ $3 \ \overline{6} \ 1 \textcircled{2} ||$

Ompak II

|| $3 \ 2 \ 3 \ 2$ $\overline{6} \ 1 \ 2 \ 3$ $5 \ 3 \ 5 \ 3$ $1 \ 2 \ 3 \ 5$

$2 \ 3 \ 5 \ 6$ $3 \ 6 \ 3 \ 6$ $3 \ 1 \ 2 \ \overline{6}$ $1 \ 3 \ 1 \textcircled{2} ||$

Sesegan

|| 3 2 3 2 6̣ 1 2 3 1 3 1 6̣ 1 3 1 ② ||

2. Sirep dadi gantungan

. 1 . 2 . 1 . 2 . 1 . 2 . 1 . 6̣
 || . 1 . 6̣ . 1 . 6̣ . 1 . 6̣ . 1 . 2
 . 3 . 2 . 3 . 2 . 3 . 2 . 1 . 6̣ ||

|| 3 5 2 3 5 3 5 . 2 3 5 6̣ i̇ 3 5 6̣
 i̇ . i̇ 6̣ 5 . 6̣ . 3 2 1 6̣ 1 3 1 2 ||

|| . 1 2 . 6̣ 1 2 . 2 3 1 . 6̣ 1 2 2
 2 1 6̣ . 2 1 . 6̣ 1 2 . 3 2 1 2 6̣ ||

|| i̇2̇ i̇ i̇2̇ . .i̇ 2̇3̇ 2̇1̇ 6̇ 5̇6̇ i̇ 3̇ 2̇ 3̇ 2̇2̇ i̇1̇ 6̇
 5̇1̇ .5̇ .3̇ 2̇ 3̇2̇ 1̇6̇ 2̇1̇ 6̇ 2̇6̇ 1̇2̇ 3̇5̇ 3̇3̇ 3̇5̇ 6̇1̇ 6̇1̇ 2̇ || **saron 9**

3. Pathetan pelog**4. Ketawang “kaya bedhayana”**

.2.3 .5.6 .5.3 .1.② 3212 .16̣5̣ 1235 616̣⑤
 11.6̣ 3532 3316̣ 216̣⑤ || ..5. 3123 ..21 653②
 1216̣ 2165 66.. 353② 33.5 6356 ..6. 535⑥

$\dots 6 \dots 3532 \quad 11.3 \quad 123\textcircled{2} \quad \dots 2 \dots 2316 \quad 33.5 \quad 635\textcircled{6}$
 $\dot{2}165 \quad 6253 \quad 6532 \quad .16\textcircled{5} \quad \dots 2 \dots 2316 \quad 33.5 \quad 635\textcircled{6}$
 $\dot{2}165 \quad 6253 \quad 6532 \quad .16\textcircled{5} \parallel$

5. Sendhon Kloloran

6. Gantungan

$123 \quad 212 \quad 331 \quad 23\textcircled{2} \quad 123 \quad 212 \quad 312 \quad 35\textcircled{6} \quad 2x$
 $666 \quad 555 \quad 332 \quad 35\textcircled{6} \quad 666 \quad 555 \quad 326 \quad 53\textcircled{2}$
 $1 \quad 2 \quad 3 \quad 3 \quad 3 \quad 3 \quad 2 \quad 1 \quad 6 \quad 6 \quad 6 \quad 6$
 $\dots 3 \dots 5 \dots 3 \dots 2 \parallel \dots 6 \dots \overset{\sim}{3} \dots 5 \dots \textcircled{2} \parallel$
 $\parallel \overline{.6} \dots 3 \overline{.5} \overline{.3} \overline{56} \overline{5} \overline{2} \overline{.6} \dots 3 \overline{.5} \overline{.3} \overline{56} \overline{5} \overline{22}$
 $\overline{.3} \overline{3} \overline{55} \overline{.6} \overline{53} \overline{65} \overline{3} \overline{22} \overline{.3} \overline{3} \overline{55} \overline{.6} \overline{53} \overline{65} \overline{3} \textcircled{2}$
 $\overline{32} \overline{35} \overline{6} \overline{32} \overline{35} \overline{6} \overline{32} \overline{35} \overline{6} \overline{36} \overline{53} \textcircled{2}$
 $\overline{32} \overline{35} \overline{6} \overline{32} \overline{35} \overline{6} \overline{32} \overline{35} \overline{6} \overline{36} \overline{53} \textcircled{2} \parallel$

7. Manembah

8. Lcr. Retna Manekung

$\parallel 6565 \quad 654\textcircled{2} \quad 6565 \quad 654\textcircled{2}$
 $5456 \quad 562\textcircled{1} \quad 2412 \quad 456\textcircled{5} \parallel$

9. Wisudan

$\dots 5 \dots 5 \quad 3 \quad 2 \quad 3 \quad \hat{5} \quad \dots 5 \dots 5 \quad 3 \quad 5 \quad 6 \quad \hat{7}$
 $\dots 7 \quad 2 \quad 3 \quad 4 \quad 3 \quad 2 \quad \hat{7} \quad 6 \quad 7 \quad 5 \quad 3 \quad 5 \quad 7 \quad 5 \quad \textcircled{6}$

$\dots 67 \quad 6767 \quad 6765 \quad 356\hat{7} \quad . \quad 3 \quad . \quad 2 \quad 3 \quad 7 \quad 6 \quad \hat{5}$
 $\dots 35 \quad 3535 \quad 3535 \quad 653\hat{2} \quad 7 \quad 6 \quad 5 \quad 6 \quad 7 \quad 5 \quad 3 \quad (2)$
 $\parallel 6 \quad 5 \quad 6 \quad 3 \quad 6 \quad 5 \quad 3 \quad (2) \parallel$

10. Sampak

$\parallel .232 \quad .232 \quad .232 \quad 3567 \quad .767 \quad .767 \quad .767 \quad 6576$
 $.676 \quad .676 \quad .676 \quad 5235 \quad 6565 \quad 3567 \quad 6767 \quad 653(2) \parallel$

Sesegan

$\parallel 3232 \quad 3567 \quad 6767 \quad 5356 \quad 7676 \quad 5235 \quad 6567 \quad 653(2) \parallel$

11. SREPEG (SLENDRO)

$\dots \dots \dots \dots \dots (.)$ manut vokal
I : $333 \quad 231 \quad 23\hat{6} \quad .1.2 \quad .\overline{2356}(\hat{1})$
II : $5353 \quad 5353 \quad 5353 \quad 235(6)$
 $\underline{.1.3 \quad .1.2 \quad .1.3 \quad .\hat{1}.6} \quad 666 \quad 563 \quad 231 \quad 216 \quad .1.(2)$
III : $2 \quad 3 \quad 5 \quad 6, \quad 3 \quad 5 \quad 6 \quad \hat{1}, \quad 6 \quad 131(2)$

12. SREPEG

$\parallel 3232 \quad 356(\hat{1}) \quad 6\hat{1}6\hat{1} \quad 632(\hat{1}) \quad 321\hat{6} \quad 131(2) \parallel$

13. ENDING

$6 \quad 6 \quad 6 \quad 6 \quad 3 \quad 3 \quad 3 \quad 3 \quad 6 \quad 6 \quad 6 \quad (6) \text{ (kempul thok)}$
 $6 \quad 6 \quad 6 \quad 6 \quad 3 \quad 3 \quad 3 \quad 3 \quad 6 \quad 6 \quad 6 \quad 6 \quad 2 \quad 2 \quad 2 \quad \overline{26}$

$\dot{.}$ $\overline{66}$ $\dot{.}$ $\overline{56}$ 3 $\overline{56}$ 5 $\dot{.}$ $\dot{.}$ $\dot{.}$ $\dot{.}$ 3 5 1 2 $\dot{6}$
 $\dot{6}$ $\dot{6}$ $\overline{61}$ 2 $\dot{6}$ $\dot{6}$ $\overline{16}$ 1 $\dot{6}$ $\dot{6}$ $\dot{6}$ $\overline{12}$ $\dot{6}$ 3 1 2
 $\dot{6}$ $\dot{6}$ $\overline{61}$ 2 $\dot{6}$ $\dot{6}$ $\overline{16}$ 1 $\dot{6}$ $\dot{6}$ $\dot{6}$ $\overline{12}$ $\dot{.}$ $\overline{35}$ $\overline{61}$ 2
 $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{6}$ 1 2 $\dot{6}$ $\dot{6}$ $\dot{6}$ $\dot{6}$ 3 2 $\dot{6}$ 1 2
 $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{6}$ 1 2 $\dot{6}$ $\dot{6}$ $\dot{6}$ $\dot{6}$ 1 2 3 1 2

Penyusun Gendhing

Bagus Bagaskoro, S.Sn



Notasi Vokal Karya Tari Srikandhi Senopati

1. PATHETAN PELOG

3 3 3 3 , 3 12.3 3 3 ,

Ling-sir i - ra , sang, Hyang sur - ya,

3 5 6 3 3 3 3 3 32 3.21 2.16123

wus man-cat im-bang-ing pe-gu-nung – an , O....

ī ī ī 2̇ 3̇ 1̇2̇ 1̇.6̇ , 3̇2̇1̇.2̇ 6̇ 3̇ 1̇2̇ 6̇ 3̇ 3̇ 21

Sa-mi-ra-na su – mi - lir , O... ke-ka-yon sa-mi o – bah

1 2 3 3 , . 2 3 1 . 1216 5

Me-ga men-dung, sa-mi men - ti - ung,

2. BEDHAYAN

. 3 . 1 23 (2)
Na – hen - ta

. . . . 3 2 1 23 . . 2 1 . 2 16 5
Ri - sang ma - du bran - ta

. . . . 1 2 3 5 . . 6 ī . 1̇2̇ 1̇6̇ (5)
Kang tem - be gi - nan - jar co - ba

.6̇ ī̇ . . ī 6 5 6̇ 3̇ 5̇ 6 5 . 56̇ 53̇ 2
ra - ngu ra - ngu kang tyas i - ra

. . 3 3 . 1 21 6̇ 3 3 21 2 3 12 16̇ (5)
Ma-ngu ma - ngu ma-ngu kang si - ne - dya ka - yun

. 3 1 .2̇ 2 13̇ 3 ⇒
Ba - bo ba - bo

. . . . 1 2 $\overline{23}$ $\overline{1}$ $\overline{5}$. $\overline{56}$ $\overline{5}$ $\overline{.6}$ $\overline{3}$ $\overline{21}$ (2)
 Dres - ing kar - sa kang si - ne - dya

. $\overline{1}$ $\overline{21}$ $\overline{6}$. . $\overline{56}$ $\overline{1}$. $\overline{12}$ $\overline{16}$ 5
 Sang Dyah A- yu

. . . . 6 5 $\overline{1}$ 6 . . 3 5 . $\overline{56}$ $\overline{53}$ (2)
 Sang dyah a - yu wa - ra Sri - kan-dhi

. . 3 $\overline{3}$. . $\overline{23}$ $\overline{5}$. . . $\overline{6}$. $\overline{1}$ $\overline{21}$ 6
 An - dhe ba - bo

. . . . $\overline{3}$ $\overline{2}$ $\overline{1}$ 6 . . $\overline{36}$ $\overline{5}$ $\overline{.6}$ $\overline{6}$ $\overline{56}$ (6)
 Pu - tra na - ta Man - da - ra - ka

. . . . 6 5 $\overline{.1}$ 6 3 5 6 $\overline{56}$ 3 2 1 2
 Kang gi - nar - wa ka- dang pa- neng - ah pan-dha - wa

. . 1 1 3 3 $\overline{21}$ 2 $\overline{23}$ 1 $\overline{62}$ (2)
 Ri-sang sa - tri - ya hing Ma -du - ka-ra

. 5 5 $\overline{56}$ 3 2 1 $\overline{21}$ $\overline{6}$
 Kang da - di te - pa tu - la-dha

. $\overline{12}$ $\overline{12}$ $\overline{3}$ 6 5 $\overline{.6}$ $\overline{1}$ $\overline{21}$ $\overline{23}$ $\overline{1}$ $\overline{2}$ $\overline{.3}$ $\overline{1}$ $\overline{21}$ (6)
 Tu -hu bek - ti mring ne - ga - ri

. $\overline{2}$ $\overline{.3}$ $\overline{1}$. $\overline{2}$ $\overline{16}$ 5 3 5 6 2 3 6 5 3
 Gi - lig te - kad ar - sa ma - deg se - no - pa - ti

. . 6 $\overline{5}$. $\overline{56}$ $\overline{53}$ 2 1 2 3 1 2 1 $\overline{6}$ (5)
 Swuh bras - tha swuh bras-tha ang - ka - ra mur-ka

. 5 5 $\overline{56}$ 3 2 1 $\overline{21}$ $\underline{6}$
Kang da - di te - pa tu - la-dha

. $\underline{12}$ $\underline{12}$ $\underline{3}$ 6 5 $\overline{.6}$ \underline{i} $\underline{21}$ $\underline{23}$ \underline{i} $\underline{2}$ $\overline{.3}$ \underline{i} $\underline{21}$ (6)
Tu - hu bek - ti mring ne - ga - ri

. $\underline{2}$ $\overline{.3}$ \underline{i} . $\underline{2}$ $\overline{16}$ 5 3 5 6 2 3 6 5 3
Gi - lig te - kad ar - sa ma - deg se - no - pa - ti

. . 6 $\underline{5}$. $\overline{56}$ $\overline{53}$ 2 1 2 3 1 2 1 $\underline{6}$ (5)
Swuh bras - tha swuh bras-tha ang - ka - ra mur-ka

3. VOKAL

I : 6 \underline{i} \dot{x} 6 $\underline{2}$ \underline{i} $\underline{2}$ $\underline{3}$
Sang Sri - kan - di se - no - pa - ti

II : 6 \underline{i} \dot{x} \underline{i} $\underline{2}$ \underline{i} 6 $\underline{63}$
Te - teg tang-gon tun - tas ta - tas

III : 2 2 2 5 6 6

Ma - wur kang ka - tra - jang

3 3 3 6 \underline{i} \underline{i}

Le - sah am - be - la - sah

6 \underline{i} $\underline{2}$ $\underline{2}$ $\underline{2}$ $\underline{2}$

A - ngra - ba - sa mung - suh

4. ENDING

. (2)
Ba -

3 5 2 6 . 5 2 3 . 5 1̇ 6
 Ra - ta - yu - da te - gal Ku - ru - se - tra

. . . 6 1̇ 2̇ 2̇ 2̇ . 1̇ 2̇ 3̇ . 2̇ 1̇ 2̇
 Cam - puh prang pu-puh pa - ra Pan - dha - wa

. . 6 6 . 1̇ 6 5 3 2 . 3 5 1̇ 2̇ 6
 A - mu - nah sa - tru sek - ti sa - ta Ko - ra - wa

. 6 1̇ 2̇ . 1̇ 6 1̇ . 6 1̇ 2̇ . 3̇ 1̇ 2̇
 Mu - lat ing - kang sa - ri - ra yek - ti

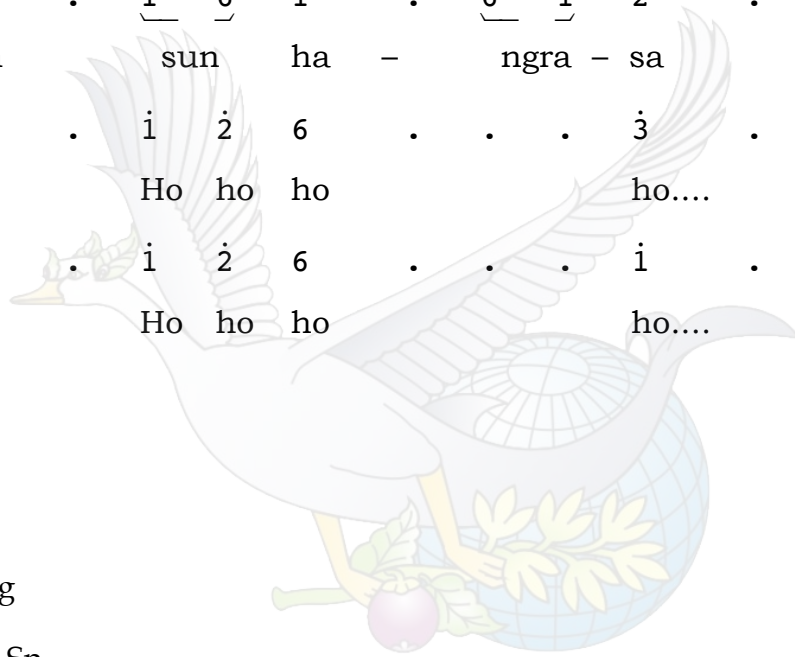
. 6 1̇ 2̇ . 1̇ 6 1̇ . 6 1̇ 2̇ . 3̇ 1̇ 2̇
 Te - mah sun ha - ngra - sa wa - ni

. 1̇ 2̇ 6 . . . 3̇ . 2̇ 1̇ 2̇
 Ho ho ho ho....

. 1̇ 2̇ 6 . . . 1̇ . 3̇ . 2̇
 Ho ho ho ho....

Penyusun Gendhing

Bagus Bagaskoro, S.Sn



Lampiran Foto



Gambar 7. Foto pada saat ujian penentuan akademik.

(Foto : Ariel, 2017)



Gambar 8. Foto pada saat ujian tugas akhir.

(Foto : Ariel, 2017)